



**ANALISIS KESALAHAN BAHASA TULIS PEMELAJAR  
BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING (BIPA)  
LEVEL 2B WISMA BAHASA YOGYAKARTA**

Skripsi

diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar  
Sarjana Sastra Indonesia

oleh  
Yanuar Wijayanti  
2111415002

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2019**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “Analisis Kesalahan Bahasa Tulis Pemelajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) Level 2B Wisma Bahasa Yogyakarta” ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Semarang, Juni 2019

Pembimbing,



Muhammad Badrus Siroj, S.Pd., M.Pd

NIP 196612101991031003

## PENGESAHAN

Skripsi berjudul "Analisis Kesalahan Bahasa Tulis Pemelajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) Level 2B Wisma Bahasa Yogyakarta" karya Yanuar Wijayanti NIM 2111415002 ini telah dipertahankan dalam Ujian Skripsi Universitas Negeri Semarang pada tanggal 1 Juli 2019 dan disahkan oleh Panitia Ujian.

Semarang, Juli 2019



### Panitia Ujian Skripsi

Sekretaris,

U'um Qomariyah, S.Pd., M.Hum.

NIP. 198202122006042002

Prof. Dr. Muhammad Jazuli, M.Hum.

NIP. 196107041988031003

Penguji I,

Wati Istanti, S.Pd., M.Pd.

NIP. 198504102009122004

Penguji II,

Santi Pratiwi Tri Utami, S.Pd., M.Pd.

NIP. 198307212008122001

Penguji III

Muhammad Badrus Siroj, S.Pd., M.Pd.

NIP. 196612101991031003

## PERNYATAAN

Dengan ini, saya

nama : Yanuar Wijayanti

NIM : 2111415002

program studi : Sastra Indonesia S1

menyatakan bahwa skripsi berjudul “Analisis Kesalahan Bahasa Tulis Pemelajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) Level 2B Wisma Bahasa Yogyakarta” ini benar-benar karya saya sendiri bukan jiplakan dari karya orang lain atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang atau pihak lain yang terdapat dalam skripsi ini telah dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini, saya secara pribadi siap menanggung risiko/sanksi hukum yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

Semarang, Juli 2019



Yanuar Wijayanti

NIM. 2111415002

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

### **MOTTO**

“TUHAN akan mengangkat engkau menjadi kepala dan bukan menjadi ekor, engkau akan tetap naik dan bukan turun.” (Ulangan 28:13a)

### **PERSEMBAHAN**

Untuk:

Almamaterku, Universitas Negeri Semarang

Bapak, Ibuk, Mbak Arik, Mas Heru, Arde, dan Mas David

## **PRAKATA**

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan kasih-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Selama penyusunan skripsi, penulis telah banyak menerima bantuan dan kerjasama dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis sampaikan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Semarang, Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum. yang telah memberikan kesempatan untuk menuntut ilmu di UNNES;
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Prof. Dr. Jazuli, M.Hum. yang telah memberikan izin dalam penyusunan skripsi;
3. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Dr. Rahayu Pristiwati, S.Pd., M.Pd. yang telah membantu kelancaran dalam penyusunan skripsi;
4. Ketua program studi Sastra Indonesia, U'um Qomariyah, S.Pd., M.Hum. yang telah membantu kelancaran dalam penyusunan skripsi;
5. Seluruh dosen jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan ilmu selama empat tahun;
6. Dosen pembimbing, Muhammad Badrus Siroj, S.Pd., M.Pd. yang telah memberikan bimbingan dalam penulisan skripsi ini;
7. Dosen penguji skripsi I dan II, Wati Istanti S.Pd., M.Pd. dan Santi Pratiwi Tri Utami, S.Pd., M.Pd. yang telah memberikan bimbingan;
8. Manager Divisi Pengajaran Wisma Bahasa Yogyakarta, Agung Siswanto, S.Pd. yang telah membantu dalam proses observasi hingga penelitian;
9. Seluruh pemelajar BIPA Level 2B Wisma Bahasa Yogyakarta yang telah membantu dalam proses penelitian;
10. Keluarga yang selalu mengirimkan doa;
11. Teman-teman jurusan BSI angkatan 2015, rombel Sastra konsentrasi Linguistik angkatan 2015, UKK, Kos Albarokah 1, KKN Abhicandra, dan Tim BIPA; serta
12. Semua pihak yang telah membantu.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca demi kebaikan di masa yang akan datang.

Penulis

## SARI

Wijayanti, Yanuar. (2019). “Analisis Kesalahan Bahasa Tulis Pemelajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) Level 2B Wisma Bahasa Yogyakarta”. Skripsi, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Muhammad Badrus Siroj, S.Pd., M.Pd

Kata Kunci: kesalahan berbahasa, pilihan kata, afiksasi, tanda baca, struktur kalimat

Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) adalah pengajaran bahasa Indonesia yang sasarannya adalah penutur asing. Pemelajar asing yang belajar bahasa Indonesia adalah pemelajar yang bukan berkebangsaan negara Indonesia dan berbahasa ibu bukan bahasa Indonesia. Pemelajar BIPA biasanya merupakan pemelajar yang memiliki latar belakang budaya berbeda dengan budaya bahasa yang dipelajarinya. Umumnya pemelajar BIPA merupakan pemelajar yang belajar bahasa Indonesia sebagai bahasa asing atau bahasa kedua. Pada pembelajaran BIPA terdapat kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh pemelajar BIPA. Kesalahan-kesalahan tersebut dapat timbul dalam pembelajaran BIPA karena pemelajar kurang menguasai tata bahasa Indonesia, kandungan makna dari bentukan kata dalam kalimat, satuan-satuan linguistik yang menjadi unsur pembangun kalimat bahasa Indonesia, serta penggunaan bahasa Indonesia yang masih dipengaruhi oleh bahasa ibu atau bahasa pertamanya.

Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji kesalahan berbahasa pemelajar BIPA level 2B Wisma Bahasa Yogyakarta. Penelitian ini membahas tentang kesalahan pilihan kata, afiksasi, tanda baca, dan struktur kalimat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kesalahan pilihan kata, afiksasi, tanda baca, dan struktur kalimat memperlihatkan letak kesalahan berbahasa dan mendeskripsikan kesalahan pemelajar. Hasil dari pembenaran pilihan kata, afiksasi, tanda baca, dan struktur kalimat yang mampu memberikan acuan bagi para pengajar dalam menggunakan bahan ajar pembelajaran BIPA level 2B. Pengajar dapat lebih menekankan bagian-bagian yang sering terjadi adanya kesalahan, sehingga kesalahan tersebut dapat diminimalisasi pada pemelajar BIPA selanjutnya.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kalimat-kalimat pada angket soal pemelajar BIPA yang diduga mengalami kesalahan berbahasa. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah keseluruhan kalimat pada angket yang telah diberikan kepada pemelajar BIPA level 2B Wisma Bahasa Yogyakarta. Data diperoleh dengan menggunakan metode simak dan cakap. Metode pengumpulan data pertama yang digunakan peneliti adalah metode simak dengan teknik sadap, simak libat cakap, teknik simak bebas libat cakap, dan teknik catat. Peneliti menyimak kalimat-kalimat untuk menemukan kesalahan berbahasa pada jawaban pemelajar di angket soal. Metode kedua yang digunakan adalah metode cakap dengan teknik pancing, teknik cakap tansemuka, dan teknik catat. Peneliti memancing pemelajar dengan menggunakan soal-soal pada angket. Metode analisis data yang digunakan adalah metode agih dengan teknik bagi unsur



langsung. Metode agih adalah metode yang alat penentunya adalah bagian dari bahasa itu sendiri, pada penelitian ini adalah morfologi dan sintaksis. Metode penyajian analisis data yang digunakan adalah metode formal dan informal.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat kesalahan pilihan kata, afiksasi, tanda baca, dan struktur kalimat pada bahasa tulis pemelajar BIPA level 2B Wisma Bahasa Yogyakarta. Kesalahan berbahasa yang paling banyak dilakukan oleh pemelajar BIPA level 2B adalah kesalahan dalam penggunaan pilihan kata, yaitu dalam penggunaan konjungsi dan preposisi. Kesalahan konjungsi yang ditemukan adalah (1) kesalahan konjungsi menjadi konjungsi, yaitu *bahwa* menjadi *kalau*, *dan* menjadi *and*, *akan tetapi* menjadi *tetapi*, *tetapi* menjadi *tapi*, *bahwa* menjadi *karena*; (2) kesalahan konjungsi menjadi preposisi, yaitu *karena* menjadi *untuk*; dan (3) kesalahan penambahan konjungsi, yaitu konjungsi *dan*. Kesalahan preposisi yang ditemukan adalah (1) kesalahan preposisi menjadi preposisi, yaitu *ke* menjadi *di*; (2) kesalahan penghilangan preposisi, yaitu preposisi *di*; dan (3) kesalahan penambahan preposisi, yaitu preposisi *di* dan *dalam*.

Pada kesalahan pilihan kata terdapat tujuh aspek kesalahan, yaitu (1) verba: kesalahan verba menjadi verba, verba menjadi frasa verba, frasa verba menjadi frasa verba, penghilangan verba, dan penambahan verba; (2) nomina: kesalahan nomina persona menjadi nomina, frasa nomina menjadi frasa nomina, dan penghilangan nomina; (3) adjektiva: kesalahan adjektiva menjadi adjektiva dan frasa adjektiva menjadi adjektiva, dan adjektiva menjadi nomina; (4) adverbial: kesalahan adverbial menjadi adverbial, frasa adverbial menjadi nomina, dan penambahan adverbial; (5) numeralia: kesalahan frasa numeralia menjadi numeralia; (6) partikel: kesalahan konjungsi menjadi konjungsi, konjungsi menjadi preposisi, penambahan konjungsi, penghilangan preposisi, dan penambahan preposisi, dan preposisi menjadi preposisi; dan (7) klitik: kesalahan pronomina menjadi nomina, pronomina menjadi pronomina, frasa pronomina menjadi adjektiva, dan penghilangan pronomina. Pada kesalahan afiksasi terdapat tiga aspek kesalahan, yaitu (1) prefiks: penghilangan *ke-* dan *mem-*; (2) sufiks meliputi penghilangan *-i* dan *-an*; dan (3) konfiks: penambahan *per-/an*. Pada kesalahan tanda baca terdapat dua aspek kesalahan, yaitu (1) tanda titik: penghilangan tanda titik; dan (2) tanda koma: penambahan tanda koma, penghilangan tanda koma, dan pengubahan konjungsi menjadi tanda koma. Pada kesalahan struktur kalimat terdapat tiga aspek kesalahan, yaitu (1) subjek: kesalahartian subjek, penghilangan subjek, dan kesalahan unsur yang membangun subjek; (2) predikat: tidak ditemukan adanya unsur predikat dalam kalimat; dan (3) keterangan: kesalahan keterangan akibat dan kesalahan unsur pembangun keterangan.

Berdasarkan penelitian ini, hendaknya dilakukan penelitian serupa dengan melihat aspek yang berbeda dari penelitian ini, sehingga data yang didapatkan semakin beragam. Penelitian-penelitian lain perlu dilakukan untuk semakin mendukung hasil penelitian ini.

## DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	..ii
PENGESAHAN .....	..iii
PERNYATAAN.....	..iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN .....	..v
PRAKATA.....	..vi
SARI.....	..viii
DAFTAR ISI.....	..x DAFTAR
TABEL.....	..xii
DAFTAR BAGAN .....	..xiii
DAFTAR DIAGRAM.....	..xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	..xv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang .....	..1
1.2 Rumusan Masalah .....	..8
1.3 Tujuan Penelitian .....	..8
1.4 Manfaat Penelitian .....	..9
<b>BAB II LANDASAN TEORETIS</b>	
2.1 Kajian Pustaka.....	..10
2.2 Landasan Teoretis .....	..18
2.2.1 Kesalahan Berbahasa .....	..18
2.2.2 Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA).....	..20
2.2.3 Kurikulum BIPA Wisma Bahasa Yogyakarta.....	..21
2.2.4 BIPA Level 2B (CEFR dan Wisma Bahasa Yogyakarta).....	..22
2.2.5 Hakikat Morfologi.....	..23
2.2.5.1 Pilihan Kata.....	..25
2.2.5.2 Afiksasi .....	..27
2.2.6 Hakikat Sintaksis.....	..28
2.2.6.1 Tanda Baca.....	..32
2.2.6.1 Struktur Kalimat.....	..33
2.3 Kerangka Berpikir.....	..39
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	

3.1 Pendekatan Penelitian .....	..41
3.2 Waktu dan Lokasi Penelitian .....	..42
3.3 Data dan Sumber Data .....	..42
3.4 Metode dan Teknik Pengumpulan Data.....	..43
3.5 Metode dan Teknik Analisis Data.....	..44
3.6 Metode Penyajian Hasil Analisis Data.....	..45
3.7 Instrumen Penelitian.....	..46
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
4.1 Hasil .....	..50
4.1.1 Kesalahan Pilihan Kata .....	..54
4.1.2 Kesalahan Afiksasi.....	..58
4.1.3 Kesalahan Tanda Baca .....	..60
4.1.4 Kesalahan Struktur Kalimat .....	..62
4.2 Pembahasan.....	..64
4.2.1 Kesalahan Pilihan Kata .....	..64
4.2.2 Kesalahan Afiksasi.....	..79
4.2.3 Kesalahan Tanda Baca .....	..81
4.2.4 Kesalahan Struktur Kalimat .....	..85
<b>BAB V PENUTUP</b>	
5.1 Simpulan .....	..92
5.2 Saran.....	..93
DAFTAR PUSTAKA .....	..95
LAMPIRAN.....	..99

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Kompetensi BIPA Level B2 CEFR .....	..23
Tabel 2.2 Kompetensi BIPA Level 2B Wisma Bahasa Yogyakarta.....	..23
Tabel 2.3 Jenis-Jenis Pelengkap.....	..36
Tabel 2.4 Persamaan dan Perbedaan Objek-Pelengkap .....	..36
Tabel 2.5 Jenis-Jenis Keterangan.....	..38
Tabel 3.1 Contoh Kartu Data .....	..45
Tabel 3.2 Angket Soal Tes 1 .....	..47
Tabel 3.3 Angket Soal Tes 2 .....	..48
Tabel 3.4 Kartu Data .....	..49

## DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Bagan Kerangka Berpikir .....	40
---	----

## DAFTAR DIAGRAM

Diagram 4.1 Kesalahan Pilihan Kata, Afiksasi, Tanda Baca, dan Struktur Kalimat.....	..53
Diagram 4.2 Kesalahan Pilihan Kata .....	..57
Diagram 4.3 Kesalahan Afiksasi.....	..60
Diagram 4.4 Kesalahan Tanda Baca .....	..61
Diagram 4.5 Kesalahan Struktur Kalimat .....	..63

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Angket Soal .....	95
Lampiran 2. Teks Sumpah Pemuda Pemelajar BIPA Level 2B Wisma Bahasa Yogyakarta .....	113
Lampiran 3. Kartu Data.....	118
Lampiran 4. SK Penetapan Dosen Pembimbing .....	135
Lampiran 5. Surat Observasi Penelitian.....	136
Lampiran 6. Laporan Selesai Bimbingan Skripsi .....	137
Lampiran 7. Pembimbingan Penulisan Skripsi .....	138

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional yang digunakan oleh negara Indonesia. Bahasa Indonesia diajarkan kepada masyarakat Indonesia sejak tingkat Sekolah Dasar sampai dengan Perguruan Tinggi. Bahasa Indonesia saat ini tidak hanya dipelajari oleh masyarakat Indonesia saja, tetapi juga orang asing. Pembelajaran yang dilakukan tidak hanya di Indonesia, tetapi juga di luar negeri. Menurut data tahun 2017 ([www.republika.co.id](http://www.republika.co.id), 2017), bahasa Indonesia telah diajarkan di 46 negara di seluruh dunia, yaitu di kawasan Asia, Australia, Amerika, Afrika, Eropa, dan Timur Tengah. Bahkan, negara Australia telah menjadikan bahasa Indonesia menjadi bahasa asing yang disejajarkan dengan bahasa Mandari, Perancis, Jepang dan Belanda.

Setiap orang yang belajar bahasa tentu memiliki tujuan. Akan tetapi, tujuan antara satu orang dengan orang lain berbeda. Orang Indonesia belajar Bahasa Indonesia untuk pendidikan. Orang asing yang belajar bahasa Indonesia memiliki tujuan yang berbeda-beda. Menurut Richard dan Amato (dalam Muliastuti, 2018) menyatakan bahwa tujuan orang belajar bahasa asing ada tiga hal, yaitu tujuan integratif, instrumental, dan personal. Tujuan integratif adalah tujuan yang bersifat pembauran atau pencampuran, yaitu pemelajar dapat berkomunikasi dengan orang di seluruh dunia atau dalam negeri sendiri yang berbicara bahasa target dan untuk bertahan hidup di budaya lain di mana bahasa target adalah bahasa utama yang digunakan. Tujuan instrumental dikategorikan seperti kegiatan yang dilakukan pemelajar dalam melakukan perjalanan, belajar, atau bekerja di negara lain di mana bahasa target adalah bahasa utama yang digunakan mempelajari bidang tertentu, mendapatkan pekerjaan dalam lingkungan lokal mereka sendiri yang mengharuskan mereka menjadi bilingual, dan dapat memenuhi persyaratan kelulusan untuk pindah ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Tujuan personal adalah tujuan demi kepentingan pribadi, yaitu pemelajar merasa bahwa belajar



bahasa asing adalah pengetahuan yang menguntungkan dan memperkaya wawasan. Begitu juga dengan orang asing yang belajar di Wisma Bahasa Yogyakarta memiliki tujuan yang berbeda-beda. Menurut Siroj (2015:75), bahasa Indonesia sekarang memberikan masukan yang cukup besar pada kemajuan bangsa Indonesia. Hal ini dapat dibuktikan dari semakin besarnya ketertarikan bangsa lain untuk mempelajari bahasa Indonesia. Tujuan utama bangsa lain mempelajari bahasa Indonesia tidak lain adalah untuk dapat berkomunikasi bila mereka berada di Indonesia.

Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) adalah pengajaran bahasa Indonesia yang sasarannya adalah penutur asing. Pemelajar asing yang belajar bahasa Indonesia adalah pemelajar yang bukan berkebangsaan negara Indonesia dan berbahasa ibu bukan bahasa Indonesia. Pemelajar BIPA biasanya merupakan pemelajar yang memiliki latar belakang budaya berbeda dengan budaya bahasa yang dipelajarinya. Umumnya pemelajar BIPA merupakan pemelajar yang belajar bahasa Indonesia sebagai bahasa asing atau bahasa kedua. Puspitorini (2018) menyatakan bahwa selama berpuluh-puluh tahun pengajaran bahasa disamakan dengan dengan pengajaran tata bahasa. Pengajaran tata bahasa bertujuan untuk mendukung kemampuan mendengarkan, membaca, menulis dan berbicara, atau yang disebut dengan kemahiran berbahasa. Di dalam komponen-komponen kemahiran berbahasa terdapat hal yang terkait dengan tata bahasa, yaitu lafal, kosakata, ejaan, dan struktur. Akan tetapi, dalam hal khusus pembelajaran tata bahasa tidak diutamakan, yaitu dalam pembelajaran bahasa lisan. Kegiatan pembelajaran berkomunikasi di luar kelas yang mengharuskan pemelajar BIPA berkomunikasi secara langsung dengan penutur asli bahasa Indonesia tidak wajib menggunakan tata bahasa yang benar.

Di dalam pembelajaran BIPA, kesalahan berbahasa merupakan suatu bagian belajar yang sangat wajar. Kesalahan-kesalahan tersebut dapat timbul dalam pembelajaran BIPA karena pemelajar kurang menguasai tata bahasa Indonesia, kurang memahami kandungan makna dari bentukan kata dalam kalimat, belum menguasai satuan-satuan linguistik yang menjadi unsur pembangun kalimat bahasa Indonesia, serta penggunaan bahasa Indonesia yang masih dipengaruhi oleh bahasa

ibu atau bahasa pertamanya. Menurut Supriani dan Siregar (2016:68), kesalahan berbahasa adalah suatu peristiwa yang bersifat inheren dalam setiap pemakaian bahasa baik secara lisan maupun tulis. Baik orang dewasa yang telah menguasai bahasanya, anak-anak, maupun orang asing yang sedang mempelajari suatu bahasa dapat melakukan kesalahan-kesalahan berbahasa pada waktu mereka menggunakan bahasanya. Karena bentuk berbahasa dibagi menjadi dua, yaitu bahasa lisan dan tulis, maka kesalahan berbahasa juga dibagi menjadi dua, yaitu kesalahan berbahasa lisan dan tulis. Di dalam penelitian ini, peneliti fokus pada kesalahan berbahasa tulis.

Bahasa tulis adalah representasi dari bahasa lisan. Seseorang tidak mungkin menulis sesuatu tanpa berpikir terlebih dahulu menggunakan bahasa lisan. Jadi, segala sesuatu yang kita tuliskan merupakan penggambaran dari bahasa lisan. Pada bahasa tulis sangat diperhatikan kelengkapan unsur tata bahasa, seperti bentuk kata ataupun susunan kalimat, ketepatan pilihan kata, dan kebenaran penggunaan ejaan, tanda baca, serta kecermatan dalam penggunaan ejaan, diksi, kalimat. Bahasa tulis perlu menggunakan kosakata baku, bentuk kata berimbuhan, struktur kalimat lengkap, dan paragraf saling berhubungan. Syahriandi (2016:49) mengungkapkan jika unsur-unsur penting dalam bahasa ini tepat, kejelasan informasi dalam surat juga akan jelas. Akan tetapi, pada kenyataannya unsur-unsur inilah yang sering sekali terjadi kesalahan. Bahasa tulis lebih mudah dideteksi kesalahannya dibanding dengan bahasa lisan.

Bahasa lisan biasanya tidak terlalu diperhatikan susunan gramatikalnya karena penutur dan lawan tutur fokus kepada inti pembicaraan. Akan tetapi, berbeda dengan bahasa lisan, bahasa tulis yang benar-benar terlihat oleh indera mata akan otomatis janggal ketika terdapat kata atau struktur kalimat yang kurang tepat. Chaer (2012:83-84) menyatakan bahwa bahasa tulis dibuat dengan lebih banyak pertimbangan dan pemikiran. Sebab jika tidak hat-hati atau tanpa pertimbangan, peluang terjadi kesalahan dan kesalahpahaman dalam bahasa tulis sangat besar. Kesalahan dalam bahasa tulis tidak bisa secara langsung diperbaiki seperti halnya bahasa lisan yang dapat secara langsung diperbaiki dengan bantuan intonasi, tekanan, mimik dan bahasa tubuh pembicara.

Analisis kesalahan berbahasa merupakan suatu prosedur yang digunakan oleh peneliti yang meliputi pengumpulan sampel data, pengidentifikasian kesalahan yang terdapat dalam sampel, pendeskripsian kesalahan berbahasa dan pengklasifikasian kesalahan berbahasa berdasarkan komponen-komponen yang ingin diteliti. Jadi, dengan adanya analisis kesalahan berbahasa ini diharapkan dapat memberikan banyak keuntungan, yang berhubungan langsung dengan kegiatan pembelajaran BIPA, khususnya sebagai bahan evaluasi guru. Ulla dan Mark (2014:40) menyatakan hal berikut.

“Error analysis is the process to observe, analyze, and classify the deviations of the rules of the second language and then to reveal the systems operated by learner. In other words, error analysis is a technique for identifying, classifying and systematically interpreting the unacceptable forms produced by someone learning a foreign language, using any of the principles and procedures provided by linguistics.”

Ungkapan tersebut bermakna bahwa analisis kesalahan adalah proses untuk mengamati, menganalisis, dan mengklasifikasikan penyimpangan aturan bahasa kedua dan kemudian mengungkapkan sistem yang dioperasikan oleh pelajar. Jadi, analisis kesalahan digunakan untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan dan secara sistematis menafsirkan bentuk-bentuk yang tidak dapat diterima yang dihasilkan oleh pemelajar BIPA menggunakan prinsip dan prosedur linguistik.

Pada dasarnya, menulis sebuah kalimat harus disusun dengan struktur kaidah yang benar, sehingga kalimat yang ditulis efektif. Suyamto (2016:26) menyatakan bahwa kalimat harus memenuhi kesatuan bentuk kesatuan bentuk agar terjadi kesatuan arti kalimat. Wujud struktur kalimat adalah rangkaian kata-kata yang disusun berdasarkan aturan-aturan tata kalimat. Rohmadi (dalam Suyamto, 2016:26) menjelaskan bahwa bahwa kalimat efektif adalah kalimat yang memperlihatkan bahwa proses penyampaian oleh pembicara atau penulis dan proses penerimaan oleh pendengar atau pembaca berlangsung dengan sempurna, sehingga isi atau maksud yang disampaikan oleh pembicara atau penulis sesuai dengan pikiran pendengar atau pembaca. Kalimat yang benar harus memiliki persyaratan gramatikal dan disusun berdasarkan kaidah yang berlaku seperti: 1) unsur-unsur penting yang harus dimiliki setiap kalimat, 2) aturan tentang PUEBI

(Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia), dan 3) cara memilih kata atau diksi dalam kalimat. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka dapat diperjelas bahwa kalimat yang ditulis oleh pemelajar BIPA dapat dikatakan benar jika mudah dipahami pembaca, tidak menimbulkan salah tafsir oleh pembaca, dan sistematis.

Terdapat level-level pembelajaran BIPA dari yang paling dasar sampai pada level yang sulit. Di Wisma Bahasa Yogyakarta, level pembelajaran BIPA terbagi atas tujuh level, yaitu level 1A (*Beginner*), 1B (*Post-Beginner*), 2A (*Pre-Intermediate*), 2B (*Intermediate*), 3A (*Post-Intermediate*), 3B (*Pre-Advanced*), dan level 4 (*Advanced*). Pelevelan tersebut juga melatarbelakangi bahwa kesalahan-kesalahan berbahasa pada pemelajar asing berbeda-beda sesuai dengan level pembelajarannya.

Pada pembelajaran BIPA tingkat 2B atau *intermediate*, pemelajar BIPA pada umumnya dikenalkan dengan bahasa untuk berbagai topik pekerjaan. Pemelajar level 2B telah dituntut untuk mentransfer dan menerima bahasa komunikasi, baik bahasa lisan maupun tulis. Menurut kurikulum BIPA di Wisma Bahasa Yogyakarta, level 2A atau *pre-intermediate* pemelajar BIPA telah diajarkan tata bahasa sampai pada afiksasi, maka pada level 2B akan diuji oleh peneliti apakah masih terdapat kesalahan serta kesalahan apa saja yang terdapat pada kalimat-kalimatnya. Berdasarkan hal tersebut, sebenarnya pemelajar BIPA pada level 2B seharusnya telah mampu membuat kalimat yang benar. Perlu diketahui, bahwa peneliti mengambil data pada pemelajar 2B yang artinya pemelajar tersebut telah lulus pada level 1A, 1B, 2A, dan 2B. Jadi, peneliti bukan meneliti pemelajar yang masih dalam fase belajar pada level 2B, tetapi yang telah menyelesaikan pembelajaran level 2B. Pemelajar yang telah lulus level 2B disebut juga pemelajar BIPA level 2B, sebelum akhirnya pemelajar tersebut belajar BIPA level 3A.

Materi pada level 2A yang berkaitan dengan tata bahasa di antaranya; penggunaan prefiks *ber-* dan *me(N)-*, dan diskusi tentang keluarga; menelepon secara formal dan informal, menggunakan kata kerja *me(N)-/kan*; mengekspresikan kata sifat, diskusi tentang budaya dan rumah sakit, menulis dan mempresentasikan penggunaan atau fungsi *-nya*; komunikasi dengan dokter, diskusi tentang kesehatan secara umum, mempelajari afiks *me(N)-/i*; membuat percakapan informal,

mempelajari perbedaan *me(N)-/i* dan *me(N)-/kan*; percakapan tentang turis, memahami konsep *di-* dan kata ganti orang pada kalimat pasif, memahami kata ganti *yang*; dan cara menyewa atau mengontrak, mempelajari fungsi serta menulis dan mendeskripsikan dengan guru mengenai prefiks *ter-*. Kemudian pada level 2B juga membahas afiks *ke-an*, *pen(N)-*, *per-*, *-an*, *memper-*, *memper-i*, *memper-kan*, *per-an*, *pe(N)-an*, *se-*, *se-nya*, *ber-an*, dan *ber-kan*.

Melalui data-data yang berupa tulisan pemelajar BIPA level 2B, peneliti akan meneliti kesalahan-kesalahan berbahasa. Peneliti menganalisis kesalahan-kesalahan berbahasa menggunakan teori morfologi dan sintaksis karena mencakup pilihan kata atau diksi, tanda baca, struktur kalimat dan penggunaan afiksasi. Kasus pada salah satu kalimat yang ditulis oleh pemelajar BIPA level 2B adalah sebagai berikut.

*Terima kasih banyak pada para pejabat di Universitas PGRI terutama Pak Prasetyo dan Ibu Maria Yosephin yang memberikan saya kesempatan ini untuk membagi suatu hal yang sangat memusatkan pikiran dan gerakan hidup saya pada saat ini: yaitu: melindungi bahasa kita dalam keadaan gaya hidup yang lebih menyederung meraih keadaan mendunia daripada menghargai dan merayakan kekayaan dan keindahan dari kebudayaan dan bahasa kita sendiri (Lampiran hal.116)*

Pada kutipan kalimat di atas terdapat kesalahan berupa kesalahan tanda baca, pilihan kata, afiksasi, dan struktur kalimat. Kesalahan tanda baca terletak di *...pada saat ini: yaitu: melindungi....* Tanda titik dua (:) menurut PEUBI (Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia) daring adalah tanda yang dipakai pada akhir suatu pernyataan lengkap yang diikuti pemerian dan tidak dipakai jika pemerian itu merupakan pelengkap yang mengakhiri pernyataan. Tanda titik dua (:) yang pertama harus diganti dengan tanda koma (,) sebagai pemenggal ungkapan utama dengan ungkapan penghubung penjelasan kalimat. Kata *yaitu* merupakan kata hubung yang menghubungkan ungkapan sebelumnya sebagai ungkapan utama atau inti dan ungkapan setelahnya sebagai ungkapan penjelas. Tanda titik dua (:) yang kedua harus dihilangkan karena pemerian dalam kalimat tersebut hanya satu, yaitu hanya *melindungi bahasa kita....* kesalahan tanda baca selanjutnya adalah tidak ada tanda titik (.) pada akhir kalimat. Suatu rangkaian kata dapat dikatakan kalimat

salah satunya adalah harus terdapat tanda titik (.) di akhir rangkaian kata tersebut. Peneliti dapat mengatakan bahwa rangkaian di atas adalah kalimat karena rangkaian kata setelahnya berganti paragraf.

Berdasarkan pada fenomena yang terjadi, kesalahan tersebut akan dianalisis pada tataran morfologi dan sintaksis. Pada dasarnya, sintaksis adalah tataran ilmu yang membicarakan mengenai kalimat dan tata kalimat sampai bagian-bagian kecil seperti kata. Tataran di bawah sintaksis adalah morfologi, yaitu tataran ilmu yang membicarakan mengenai kata dan proses pembentukan kata. Karena kesalahan-kesalahan seperti halnya contoh di atas, maka penelitian ini dianggap penting.

Data-data yang diperlukan diambil dari pemelajar BIPA level 2B di Wisma Bahasa Yogyakarta. Wisma Bahasa Yogyakarta merupakan lembaga kursus bahasa Indonesia pertama di Yogyakarta yang didirikan pada tahun 1982. Wisma Bahasa Yogyakarta menjalankan program pelatihan bahasa Indonesia bagi pelajar yang berasal dari berbagai belahan negara di dunia. Terlihat dari perkembangan dalam berbagai aspek menjadikan lembaga Wisma Bahasa Yogyakarta sangat konsisten dan berkualitas tinggi. Sampai saat ini, Wisma Bahasa Yogyakarta telah menyediakan berbagai macam layanan pelatihan bahasa, yaitu bahasa Indonesia, bahasa Jawa, dan bahasa Sunda. Pada tahun 2018, Wisma Bahasa juga telah merancang pembelajaran untuk pelatihan Bahasa Cirebon. Wisma Bahasa Yogyakarta tidak hanya mengajarkan bahasa, tetapi juga menciptakan situasi, sehingga pelajar dapat memahami serta menikmati konteks (terbawa suasana) saat berkomunikasi dalam bahasa target.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti akan menganalisis beberapa bahasa tulis pemelajar BIPA level 2B, yaitu berdasarkan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan pada angket soal yang diberikan kepada pemelajar BIPA. Penelitian ini diharapkan mampu memperlihatkan letak kesalahan berbahasa dan mendeskripsikan kesalahan pemelajar BIPA level 2B. Hasil dari pembenaran pilihan kata, afiksasi, tanda baca, dan struktur kalimat ini mampu memberikan acuan bagi para pengajar dalam menggunakan bahan ajar pembelajaran BIPA level 2B. Pengajar dapat lebih menekankan bagian-bagian yang sering terjadi adanya

kesalahan, sehingga kesalahan tersebut dapat diminimalisasi pada pemelajar BIPA selanjutnya.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Bagaimana bentuk kesalahan pilihan kata pada kalimat yang ditulis pemelajar BIPA level 2B Wisma Bahasa Yogyakarta?
- b. Bagaimana bentuk kesalahan penggunaan afiksasi pada kalimat yang ditulis pemelajar BIPA level 2B Wisma Bahasa Yogyakarta?
- c. Bagaimana bentuk kesalahan penggunaan tanda baca pada kalimat yang ditulis pemelajar BIPA level 2B Wisma Bahasa Yogyakarta?
- d. Bagaimana bentuk kesalahan struktur kalimat pada kalimat yang ditulis pemelajar BIPA level 2B Wisma Bahasa Yogyakarta?

### **1.3 Tujuan Penulisan**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Mendeskripsikan bentuk kesalahan pilihan kata pada kalimat yang ditulis pemelajar BIPA level 2B Wisma Bahasa Yogyakarta.
- b. Mendeskripsikan bentuk kesalahan penggunaan afiksasi pada kalimat yang ditulis pemelajar BIPA level 2B Wisma Bahasa Yogyakarta.
- c. Mendeskripsikan bentuk kesalahan penggunaan tanda baca pada kalimat yang ditulis pemelajar BIPA level 2B Wisma Bahasa Yogyakarta.
- d. Mendeskripsikan bentuk kesalahan struktur kalimat pada kalimat yang ditulis pemelajar BIPA level 2B Wisma Bahasa Yogyakarta.

### **1.6 Manfaat Penulisan**

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Secara teoretis, hasil penelitian ini akan mampu memperkaya ilmu pengetahuan dan menambah wawasan mengenai tataran morfologi dan sintaksis di dalam pengajaran BIPA serta mengenal kesalahan-kesalahan berbahasa tulis yang dilakukan oleh pemelajar BIPA level 2B Wisma Bahasa Yogyakarta.
- b. Secara praktis, hasil penelitian berguna bagi pengajar dan peneliti selanjutnya. Bagi pengajar, hasil penelitian ini akan berguna untuk pengajaran BIPA level di bawah 2B agar dapat menekankan materi yang akan memunculkan banyak kesalahan berbahasa serta level 2B agar dapat mengantisipasi adanya kesalahan berbahasa dan ketidakefektifan kalimat. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini akan berguna sebagai referensi dalam melakukan penelitian terkait dengan BIPA terutama pada tataran morfologi dan sintaksis. Banyaknya penelitian-penelitian terkait dengan BIPA akan mampu mendorong program pemerintah dalam kemajuan pembelajaran Bahasa Indonesia dan secara luas akan mampu mendorong penginternasionalan bahasa Indonesia.



## **BAB II**

### **LANDASAN TEORETIS**

#### **2.1. Kajian Pustaka**

Kajian pustaka menjadi landasan dan objek penelitian yang menunjukkan persamaan dan perbedaan atau penelitian yang relevan dari suatu penelitian yang telah diteliti sebelumnya dengan penelitian sekarang. Penelitian mengenai kesalahan bahasa tulis meliputi tanda baca, afiksasi, pilihan kata dan struktur kalimat pada pemelajar BIPA level 2B belum banyak dilakukan. Akan tetapi, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Susanto (2007), Anjarsari, dkk. (2013), Dewi, dkk. (2014), Ayudia, dkk. (2016), Syahriandi (2016), Bueraheng, dkk. (2017), Natalia dan Lubish (2017), Sako, dkk. (2017), Sasao dan Webb (2017), Sukmawaty (2017), Andayani dan Saddhono (2018), Daffern, dkk. (2018), Nisa (2018), Riana (2018), dan Rurut (2018).

Penelitian pertama yang dijadikan sebagai acuan adalah penelitian yang dilakukan oleh Susanto (2007) dalam *Jurnal Bahasa dan Seni* berjudul “Pengembangan Bahan Ajar BIPA Berdasarkan Kesalahan Bahasa Indonesia Pembelajar Asing”. Pada penelitiannya, Susanto mengungkapkan bahwa Bentuk-bentuk kesalahan bahasa Indonesia pembelajar asing memberikan sumbangan pada pengembangan bahan ajar BIPA, yaitu dalam pengembangan bahan ajar BIPA. Kesalahan bahasa Indonesia pemelajar asing pada pembentukan kata bahasa Indonesia membawa kontribusi pada penentuan bahan ajar BIPA dengan tekanan di pembentukan kata dan kesalahan pengurutan kata bahasa Indonesia menyebabkan bahan ajar BIPA dititikberatkan pada struktur kalimat.

Penelitian Susanto memiliki persamaan dengan penelitian sekarang, yaitu membahas mengenai kesalahan berbahasa afiksasi, pilihan kata dan struktur kalimat. Hanya saja, di dalam penelitian Susanto menyebutnya sebagai penanggalan, penambahan, kesalahan informasi dan kesalahan pengurutan. Susanto membahas kesalahan berbahasa sampai pada bagaimana kesalahan berbahasa

tersebut mampu menjadi bahan dalam mengembangkan bahan ajar BIPA, sedangkan penelitian sekarang hanya membahas kesalahan berbahasa.

Penelitian selanjutnya yang dijadikan acuan adalah penelitian oleh Anjarsari, dkk. (2013) yang berjudul “Analisis Kesalahan Pemakaian Bahasa Indonesia dalam Karangan Mahasiswa Penutur Bahasa Asing di Universitas Sebelas Maret”. Anjarsari mengungkapkan bahwa (1) unsur kebahasaan yang sering terjadi kesalahan berbahasa oleh mahasiswa asing yaitu kesalahan ejaan, morfologi, semantik, dan sintaksis; (2) jenis kesalahan paling banyak ditemukan adalah pada ejaan; (3) faktor yang menyebabkan terjadinya kesalahan berbahasa adalah rendahnya motivasi, potensi, latar belakang bahasa, pembelajaran yang belum sempurna dan masa belajar yang singkat.

Penelitian Anjarsari, dkk. memiliki kesamaan dengan penelitian sekarang, yaitu menganalisis kesalahan berbahasa bidang ejaan, morfologi dan sintaksis. Peneliti sekarang sama sekali tidak menganalisis semantik seperti yang dilakukan oleh Anjarsari, dkk. Penelitian Anjarsari, dkk. juga sampai pada faktor penyebab kesalahan berbahasa, sedangkan penelitian sekarang hanya pendeskripsian kesalahan berbahasa. Namun, pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini lebih spesifik karena fokus pada pemelajar BIPA level 2B.

Penelitian selanjutnya yang dijadikan acuan adalah penelitian oleh Dewi, dkk. (2014) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Kesalahan Bahasa Indonesia pada Esai Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia: Sebuah Kajian Ejaan, Diksi, dan Struktur”. Penelitiannya menghasilkan kesimpulan bahwa (1) kesalahan ejaan yang paling banyak terdapat pada pemakaian tanda koma, huruf kapital, kata depan *di*, *ke*, *dari*, penulisan unsur serapan, kata dasar, kata turunan, pemakaian tanda pisah, huruf miring, penulisan partikel *pun*, lambang bilangan, tanda titik, dan pemakaian tanda hubung; (2) kesalahan penggunaan kata bersinonim, kata depan, ungkapan penghubung, dan idiom; (3) kesalahan struktur, yaitu keterpaduan kalimat, keutuhan, keringkasan, dan keterpusatan perhatian kalimat; (4) kesalahan pengimbuhan kata.

Jika dicermati, penelitian Dewi, dkk. hampir sama dengan penelitian sekarang karena berusaha mendeskripsikan empat kategori kesalahan, yaitu ejaan,

imbuan, pilihan kata dan struktur kalimat. Akan tetapi, pada penelitian sekarang ejaan yang diteliti terfokus pada tanda baca, sedangkan penelitian Dewi, dkk. juga menganalisis unsur serapan, kata dasar, kata turunan, huruf miring, dan partikel.

Penelitian selanjutnya yang dijadikan acuan penelitian sekarang adalah penelitian Ayudia, dkk. (2016) yang berjudul “Analisis Kesalahan Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Laporan Hasil Observasi Pada Siswa SMP”. Pada penelitiannya, Ayudia, dkk. mengungkapkan bahwa kesalahan berbahasa dalam penggunaan konjungsi dan tanda baca masih sering terjadi pada lembar kerja siswa mengenai laporan hasil observasi kelas X. Faktor penyebabnya adalah penguasaan kaidah penggunaan ejaan kurang memadai, ketidaktelitian dalam menulis, motivasi menulis kurang, kosa kata siswa dan pemahaman siswa dalam memakai sebuah yang digunakan juga kurang. Ayudia dkk menyampaikan upaya yang dilakukan untuk mengatasi kesalahan berbahasa tersebut, yaitu menerapkan pendekatan proses dalam pembelajaran menulis, meningkatkan penguasaan kaidah kebahasaan siswa dengan membaca, guru berperan aktif dalam memotivasi siswa.

Penelitian yang dilakukan Ayudia, dkk. memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan sekarang, yaitu menganalisis konjungsi dan tanda baca. Konjungsi dalam penelitian sekarang termasuk dalam pilihan kata. Perbedaannya terletak pada kategori analisis, Ayudia, dkk. hanya menganalisis konjungsi dan tanda baca, sedangkan penelitian sekarang menganalisis juga menganalisis penggunaan afiksasi dan struktur kalimat. Penelitian sekarang hanya sampai pendeskripsian masalah, sedangkan penelitian Ayudia, dkk. mengidentifikasi penyebab dan upaya pencegahan kesalahan.

Syahriandi (2016) pada penelitiannya yang berjudul “Kesalahan Umum Pemakaian Bahasa Tulis Formal pada Penulisan Makalah oleh Mahasiswa” mengemukakan bahwa kesalahan umum yang sering dilakukan oleh mahasiswa dalam menulis makalah meliputi kesalahan ejaan, diksi, kalimat, dan paragraf. Kesalahan-kesalahan tersebut selalu terjadi pada mahasiswa dalam setiap peulisan makalah. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan sekarang, yaitu menganalisis ejaan, diksi dan kalimat. Syahriandi meneliti kesalahan paragraf, sedangkan peneliti sekarang tidak. Syahriandi menganalisis

ejaan secara keseluruhan, sedangkan peneliti sekarang fokus pada tanda baca. Namun, pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini lebih spesifik karena fokus pada pemelajar BIPA level 2B.

Acuan selanjutnya diambil dari penelitian Bueraheng, dkk. (2017) pada penelitiannya yang berjudul “Kesalahan Bentuk Kata Berafiks dalam Karangan Mahasiswa Thailand yang Berbahasa Ibu Bahasa Melayu”. Penelitian ini menghasilkan simpulan bahwa: (1) mahasiswa asing banyak melakukan kesalahan bentuk kata berafiks ditinjau dari konteks, penghilangan prefiks *men-*, *ber-*, *ter-*, *ke*, penghilangan sufiks *-an*, *-kan*, *-i*, penghilangan konfiks *me-/i*, *me-/kan*), penambahan prefiks *ber-*, *se-*, penambahan sufiks *-an*, *-kan*, kerancuan penggunaan prefiks *men-*, *ber-*, *pe-* dan konfiks *ber-/an*, *me-/an*, *pe-/an*; (2) terdapat kesalahan bentuk kata berafiks ditinjau dari kelaziman penggunaan kata. Penelitian yang dilakukan Buerahen, dkk. memiliki kesamaan dengan penelitian sekarang, yaitu menganalisis kesalahan afiksasi. Buerahen, dkk. hanya sebatas menganalisis kesalahan afiks saja, sedangkan penelitian sekarang lebih banyak kategori yang dianalisis, yaitu tanda baca, pilihan kata, dan struktur kalimat.

Penelitian selanjutnya yang digunakan acuan adalah penelitian Malimas dan Samson (2017) yang berjudul “Linguistic Error Analysis on Students’ Thesis Proposals”. Malimas dan Samson menganalisis tata bahasa, sintaksis, dan substansi pada proposal skripsi mahasiswa tingkat akhir. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini adalah menganalisis sintaksis pada bahasa tulis. Perbedaannya terletak pada aspek-aspek lain yang diteliti. Peneliti saat ini juga meneliti tentang morfologi. Peneliti saat ini menyoroti kata, frasa dan klausa, sedangkan penelitian Malimas dan Samson hanya pada kalimat.

Penelitian selanjutnya yang dijadikan acuan yaitu penelitian dari Natalia dan Lubish (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Sintaksis pada Penulisan Teks Eksposisi Siswa Kelas X SMA Negeri 7 Medan Tahun Pembelajaran 2016/2017”. Pada penelitiannya, Natalia dan Lubish mengungkapkan bahwa (1) kesalahan penggunaan frasa meliputi: preposisi yang tidak tepat, susunan kata yang tidak tepat, unsur yang berlebihan, bentuk superlatif yang berlebihan, penjamakan yang ganda, dan bentuk resiprokal yang salah; (2)

kesalahan penggunaan sintaksis berupa unsur yang berlebihan; (3) kesalahan penggunaan struktur kalimat meliputi: kalimat yang tidak berpredikat, kalimat buntung, kalimat yang tidak logis, kata tanya yang tidak perlu, urutan yang tidak paralel, penghilangan konjungsi, dan konjungsi yang berlebihan.

Penelitian Natalia dan Lubish memiliki kesamaan dengan penelitian sekarang, yaitu menganalisis kesalahan struktur kalimat dalam kajian sintaksis. Natalia dan Lubish menganalisis penggunaan frasa, sedangkan peneliti sekarang menganalisis tanda baca, afiksasi dan pilihan kata. Sebenarnya, analisis pilihan kata yang dilakukan peneliti sekarang hampir sama dalam hal kesalahan preposisi, tetapi untuk kesalahan bentuk-bentuk susunan kata dibahas dalam kesalahan struktur kalimat.

Penelitian selanjutnya yang dijadikan acuan adalah penelitian Sako, dkk. (2017) yang berjudul “Kesalahan Berbahasa Tataran Sintaksis pada Penulisan Pengalaman Pribadi Siswa Kelas X SMA”. Penelitian Sako, dkk. sama dengan apa yang dilakukan oleh peneliti saat ini, yaitu menganalisis sintaksis pada bahasa tulis. Perbedaannya terletak pada subjek penelitiannya, peneliti meneliti bahasa tulis pemelajar BIPA Level 2B, sedangkan Sako, dkk. meneliti siswa kelas X SMA. Perbedaan lainnya terletak pada objek penelitiannya, Sako, dkk. hanya menganalisis pada tataran sintaksis, sedangkan peneliti saat ini juga menganalisis tataran morfologi. Sako, dkk. menyimpulkan terdapat sepuluh kesalahan sintaksis, yaitu penggunaan kalimat yang tidak bersubjek, penggunaan kalimat yang tidak berpredikat, penggunaan kalimat yang tidak berpredikat, penggunaan tanda tanya yang tidak perlu, pengaruh struktur bahasa daerah, penggunaan subjek ganda, penggunaan kalimat yang tidak logis, penggunaan kalimat ambigu, penggunaan konjungsi berlebihan, dan penggunaan kalimat yang tidak paralel.

Penelitian selanjutnya yang dijadikan acuan adalah penelitian dari *Jurnal Sage* oleh Sassao dan Webb (2017) berjudul “The Word Part Levels Test”. Penelitian Sassao dan Webb menganalisis afiksasi yang dihubungkan dengan bentuk, makna dan penggunaannya. Kemudian mengidentifikasi kesalahan menjadi tingkatan-tingkatan kesulitan. Sassao dan Webb juga mendiagnosa kesalahan menggunakan suatu alat yang disebut dengan WPLT untuk meningkatkan

kemampuan afiksasi. Penelitian yang dilakukan peneliti sekarang juga mengidentifikasi afiksasi. Berbeda dengan penelitian Sassao dan Webb, penelitian sekarang tidak hanya menganalisis afiksasi, tetapi juga tanda baca, pilihan kata, dan struktur kalimat.

Penelitian yang digunakan sebagai acuan selanjutnya adalah penelitian Sukmawaty (2017) pada penelitiannya yang berjudul “Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia pada Skripsi Mahasiswa Program Studi Sistem Informasi Sekolah Tinggi Manajemen Informatika dan Komputer (STMIK) Kharisma Makassar”. Sukmawaty mengungkapkan kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh mahasiswa tersebut meliputi kesalahan dalam aspek ejaan (huruf miring, penulisan di dan ke), penyusunan kalimat (penulisan kalimat yang tidak padu), dan pembentukan paragraf (tidak adanya pengembangan). Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti sekarang, yaitu keduanya menganalisis kesalahan berbahasa pada aspek ejaan dan penyusunan kalimat. Akan tetapi, analisis ejaan yang dilakukan peneliti hanya analisis penggunaan tanda baca dan afiksasi. Kemudian, Sukmawaty menganalisis kesalahan berbahasa sampai pada pembentukan paragraf, sedangkan peneliti tidak sampai pada paragraf. Analisis kesalahan pilihan kata dilakukan oleh peneliti sekarang, sedangkan Sukmawaty tidak menganalisis pilihan kata.

Andayani dan Saddhono (2018) “Studi Kesalahan Penulisan Kalimat dalam Karangan Pelajar Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA)”. Andayani dan Saddhono mengungkapkan bahwa kesalahan yang paling banyak dilakukan pemelajar BIPA adalah penggunaan diksi, ejaan, dan konjungsi. Sintaksis bahasa Indonesia yang cukup sulit, kurangnya penguasaan kosakata, pemanfaatan waktu di luar pembelajaran yang kurang maksimal, dan kurangnya motivasi menyebabkan kesalahan berbahasa pada pemelajar asing dapat muncul. Penelitian Andayani dan Saddhono hanya fokus pada aspek ejaan dan pilihan kata, sedangkan penelitian yang dikerjakan oleh peneliti sekarang juga menganalisis kesalahan berbahasa pada aspek yang lebih tinggi, yaitu struktur kalimat.

Penelitian selanjutnya yang dijadikan acuan adalah penelitian Daffern, dkk. (2018) yang berjudul “Predictors Of Writing Success: How Important are Spelling,

Grammar and Punctuation?”. Daffern mengungkapkan bahwa meskipun teknologi informasi dan komunikasi bergerak maju sangat cepat, bahasa tulis layak mendapat pengakuan dalam pedagogi, pengembangan kebijakan pendidikan, dan penelitian. Salah satu tantangan yang menyebabkan kesalahan utama adalah ejaan, tata bahasa, dan tanda baca. Hal itu diimbangi dengan aspek penting lain dari penulisan teks, seperti struktur kalimat dan penggunaan kosa kata secara bersama-sama yang mempengaruhi penulisan komposisi kalimat atau teks. Penelitian ini serupa dengan penelitian yang dilakukan peneliti sekarang. Akan tetapi, Daffern mengaitkan penelitiannya dengan kurikulum pendidikan, sedangkan peneliti sekarang tidak dikaitkan.

Penelitian selanjutnya yang dijadikan acuan adalah penelitian Nisa (2018), yaitu penelitiannya yang berjudul “Analisis Kesalahan Berbahasa pada Berita dalam Media Surat Kabar Sinar Indonesia Baru”. Nisa mengungkapkan bahwa di dalam surat kabar terdiri dari beberapa berita yang tentunya ditemukan kesalahan berbahasa bidang ejaan, morfologi, semantik dan sintaksis. Berdasarkan tiga teks yang dianalisis, terdapat 5 kesalahan pada aspek ejaan, 11 kesalahan pada aspek morfologi, 6 kesalahan pada aspek sintaksis, dan 3 kesalahan pada bidang semantik.

Penelitian yang dilakukan Nisa tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti sekarang, yaitu keduanya menganalisis kesalahan berbahasa pada aspek ejaan, morfologi dan sintaksis. Aspek ejaan pada penelitian sekarang yaitu termasuk juga kesalahan tanda baca. Aspek morfologi termasuk di dalamnya adalah afiksasi dan pilihan kata. Kemudian aspek sintaksis adalah struktur kalimat. Hal yang menjadi pembedanya yaitu penelitian Nisa juga meneliti kesalahan berbahasa pada aspek semantik, sedangkan peneliti sekarang tidak meneliti kesalahan berbahasa aspek semantik.

Penelitian selanjutnya yang digunakan sebagai acuan adalah penelitian Riana (2018) tentang “Kesalahan Morfologis dalam Tulisan Imajinatif Pemelajar BIPA di Sacred Heart Girls College”. Hasil simpulan pada penelitian ini adalah sebagian besar pada kesalahan afiksasi. Hal tersebut sama dengan apa yang diteliti oleh peneliti saat ini. Akan tetapi, peneliti saat ini juga meneliti tentang pilihan kata, tanda baca, dan struktur kalimat. Subjek pada penelitian Riana sama dengan subjek

pada penelitian yang dilakukan peneliti, yaitu pemelajar BIPA. Subjek yang digunakan oleh Riana adalah siswa kelas XII SMA, yaitu Sacred Heart Girls College di Australia, sedangkan subjek yang digunakan oleh peneliti saat ini adalah pemelajar BIPA Level 2B Wisma Bahasa.

Penelitian terakhir yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini adalah penelitian Rurut (2018) dalam penelitiannya yang berjudul “Kesalahan Berbahasa Pemelajar BIPA di KBRI New Delhi”. Rurut mengemukakan beberapa jenis kesalahan yang dilakukan oleh pemelajar BIPA di KBRI New Delhi, yaitu kesalahan pengungkapan, kesalahan perseorangan, kesalahan kelompok, kesalahan menganalogi, dan kesalahan guru. Selain itu, pemelajar BIPA melakukan kesalahan pada bidang fonologi dan bidang sintaksis. Menurutnya, seorang pengajar harus dapat memahami terlebih dahulu kesalahan-kesalahan berbahasa pemelajar. Kemudian pengajar harus dapat menyediakan waktu atau kelas khusus untuk pembelajaran khusus tata bahasa karena pada umumnya modul-modul pembelajaran atau bahan ajar BIPA tidak memasukkan secara lengkap materi tata bahasa.

Penelitian yang dilakukan oleh Rurut memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sekarang, yaitu menganalisis kesalahan bidang sintaksis atau pada peneliti sekarang meneliti struktur kalimat. Rurut mengelompokkan kesalahan-kesalahan berbahasa berdasarkan sudut pandang kesalahan itu terjadi (kesalahan pengungkapan, kesalahan perseorangan, kesalahan kelompok, kesalahan menganalogi, dan kesalahan guru), bukan berdasarkan aspek kesalahan seperti yang dilakukan oleh peneliti sekarang.

Berdasarkan beberapa penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa peneliti-peneliti tersebut memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sekarang. Persamaannya yaitu sama-sama mengkaji mengenai kesalahan berbahasa pada bidang morfologi dan sintaksis. Namun, perbedaannya adalah peneliti sekarang mengambil objek bahasa tulis pemelajar BIPA level 2B di Wisma Bahasa Yogyakarta. Peneliti fokus pada beberapa aspek kesalahan berbahasa, yaitu pada aspek tanda baca, afiksasi, pilihan kata, dan struktur kalimat.



Peneliti menggunakan teori Chaer sebagai dasar penelitian utama untuk menemukan kesalahan-kesalahan berbahasa bidang morfologi dan sintaksis. Kemudian, diperkuat juga dengan teori Sukini sebagai dasar penelitian struktur kalimat. Akan tetapi, terdapat beberapa tambahan teori juga yang digunakan untuk melengkapi teori yang telah ada dan memperkuat analisis. Jadi, penelitian ini dilakukan untuk memperluas kajian di bidang morfologi dan sintaksis serta melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya yang belum secara khusus membahas dua bidang linguistik sekaligus, yaitu (1) morfologi, yang kajiannya mencakup pilihan kata dan afiksasi; (2) sintaksis., yang bidang kajiannya fokus pada tanda baca dan struktur kalimat.

## **2.2. Landasan Teoretis**

Terdapat beberapa konsep dan teori yang relevan dengan penelitian ini. Konsep dan teori tersebut menjadi acuan peneliti dalam melakukan penelitian. Kerangka teoretis dalam penelitian ini meliputi (1) kesalahan berbahasa, (2) hakikat morfologi, (3) pilihan kata, (4) afiksasi, (5) hakikat sintaksis, (6) tanda baca, dan (7) struktur kalimat.

### **2.2.1 Kesalahan Berbahasa**

Tarigan (dalam Rurut, 2018:94) menyatakan bahwa kesalahan berbahasa Indonesia adalah penggunaan bahasa Indonesia yang menyimpang dari kaidah bahasa Indonesia. Terdapat dua istilah yang saling bersinonim, yaitu kesalahan (*error*) dan kekeliruan (*mistake*) dalam pengajaran bahasa kedua. Keduanya sering dipandang sebagai sesuatu yang sama, padahal sebenarnya berbeda. Kesalahan berbahasa adalah penggunaan bahasa yang menyimpang dari kaidah bahasa yang berlaku dalam bahasa itu. Adapun kekeliruan adalah penggunaan bahasa yang menyimpang dari kaidah bahasa yang berlaku dalam bahasa itu, tetapi tidak dipandang sebagai suatu pelanggaran berbahasa. Kekeliruan terjadi pada seseorang yang sedang mempelajari bahasa tertentu. Kekeliruan berbahasa cenderung diabaikan dalam analisis kesalahan berbahasa karena sifatnya acak, individual, tidak sistematis, dan sementara. Jadi, analisis kesalahan berbahasa difokuskan pada

kesalahan berbahasa berdasarkan penyimpangan kaidah bahasa yang berlaku dalam bahasa itu.

Kesalahan berbahasa secara sederhana dimaknai sebagai penggunaan bahasa, baik dilakukan secara lisan maupun tertulis yang menyimpang dari kaidah berbahasa (Johan dan Yusrawati, 2017:242). Para pakar membandingkan sistem bahasa yang dipelajari dengan sistem bahasa yang telah dikuasai siswa (bahasa pertama). Analisis kontrastif mendasarkan prosedur kerjanya pada masalah yang hipotetis atau teoretis, sedangkan analisis kesalahan mendasarkannya pada data aktual dan nyata, yakni pada kesalahan yang dibuat oleh siswa. Kesalahan bukan hanya sesuatu yang tak dapat dielakkan, melainkan juga sebagai bagian yang penting dan suatu proses pembelajaran. Kesalahan disebabkan oleh faktor di mana siswa belum memahami sistem linguistik bahasa yang dipelajari. Kesalahan terjadi secara tetap dan sistematis. Jika tidak diperbaiki, kesalahan dapat berlangsung lama karena pemelajar belum menguasai sistem bahasa tertentu. Dengan demikian, pemelajar tidak tahu bahwa kata, imbuhan, tanda baca, dan struktur kalimat yang digunakan adalah salah.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kesalahan berbahasa adalah penggunaan bahasa Indonesia yang menyimpang atau tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, sehingga menimbulkan tuturan yang berbeda dengan konteks.

Pemelajar BIPA adalah pemelajar yang bukan berkebangsaan Indonesia atau bahasa ibunya bukan bahasa Indonesia. Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan pembelajaran yang sistematis dan terencana karena telah diatur dalam sebuah kurikulum tertentu. Karena diatur dalam kurikulum, pembelajaran BIPA memiliki tujuan, target, dan sasaran yang harus dicapai yang tentunya berbeda dengan kurikulum pembelajaran bahasa Indonesia untuk orang Indonesia. Bagi orang asing, belajar bahasa Indonesia bertujuan agar dapat berkomunikasi dengan baik, baik komunikasi lisan maupun tulis. Hymes (dalam Muliastuti, 2017:23-24) mengungkapkan bahwa pemelajar asing perlu memiliki hal-hal berikut agar dapat berkomunikasi secara efektif, yaitu pengetahuan tentang (1) bentuk bahasa, (2) kata

yang akan dituturkan dan dipahami pendengar, (3) kata yang wajar sesuai dengan konteks, dan (4) kata yang pernah diujarkan orang.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diketahui bahwa karakteristik pembelajaran BIPA berbeda dengan pembelajaran bahasa Indonesia untuk siswa Indonesia. Perbedaannya terletak pada bahasa ibu pemelajar asing atau B1 pemelajar asing yang beragam. Tingkatan-tingkatan pemelajar BIPA dalam belajar bahasa Indonesia juga menjadi sesuatu yang unik dan istimewa karena berbeda dengan kelas-kelas bahasa Indonesia untuk siswa Indonesia. Maka dari itu, kesalahan berbahasa sangat wajar dialami oleh pemelajar BIPA.

### **2.2.2 Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA)**

Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) adalah program pembelajaran keterampilan berbahasa bagi penutur asing. Keterampilan berbahasa yang dimaksud adalah keterampilan Indonesia berbicara, menulis, membaca, dan mendengarkan. Budiawan dan Rukayati (2018:89) menyatakan bahwa dengan menguasai empat keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis), pemelajar BIPA diharapkan mampu berkomunikasi dengan baik dan benar secara lisan maupun tulis. Pada dasarnya, orang asing mempelajari bahasa Indonesia sebagai bahasa asing. Pemelajar memiliki tujuan yang berbeda-beda ketika belajar bahasa Indonesia. Muliastuti (2017) menyatakan bahwa pengajaran BIPA telah dilakukan di 219 lembaga yang mencakup 74 negara, baik di dalam dan di luar negeri. Pembelajaran BIPA berbeda dengan pembelajaran bahasa pertama (B1). Pembelajaran BIPA dapat dikatakan lebih kompleks dan rumit. Hal itu disebabkan oleh siswa asing yang belajar BIPA berasal dari berbagai negara. Pemelajar BIPA adalah pemelajar yang berkebangsaan asing (non-Indonesia) dan berbahasa ibu bukan bahasa Indonesia.

Pembelajaran BIPA merupakan salah satu bagian dari pembelajaran bahasa asing (B2). Bahasa Indonesia telah diajarkan kepada orang asing di berbagai lembaga, baik di dalam maupun di luar negeri. BIPA memiliki visi memberdayakan pengajar dan pemelajarnya melalui pengajaran yang berkelanjutan, terstruktur, dan sistematis dalam pengembangan secara profesional. BIPA juga menjadi penguatan

bagi identitas nasional, yaitu dengan mengenalkan dan menguatkan identitas bangsa dengan bahasa Indonesia. BIPA menjadi dukungan bagi pengajaran bahasa dan budaya Indonesia secara global.

### **2.2.3 Kurikulum BIPA Wisma Bahasa Yogyakarta**

Kemudian pada akhir tahun 2014, Pusat Pengembangan Strategi dan Diplomasi Kebahasaan (PPSDK) bekerjasama dengan pakar BIPA menyusun kurikulum BIPA yang digunakan sebagai standar. PPSDK dan APPBIPA (Afiliasi Pengajar dan Pegiat Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) memiliki enam tingkatan pembelajaran BIPA yang sesuai dengan CEFR (*Common European Framework of Reference for Languages*), yaitu A, B, dan C. Kemudian CEFR membaginya menjadi enam level, yaitu A1, A2, B1, B2, C1, dan C2.

Walaupun telah ada kurikulum standar yang telah ditetapkan, Wisma Bahasa Yogyakarta masih tetap kokoh dengan kurikulum yang ditetapkan sebelumnya. Berbeda dengan PPSDK dan APPBIPA, Wisma Bahasa memiliki tujuh level pembelajaran, yaitu 1A (*Beginner*), 1B (*Post-Beginner*), 2A (*Pre-Intermediate*), 2B (*Intermediate*), 3A (*Post-Intermediate*), 3B (*Pre-Advanced*), dan level 4 (*Advanced*). Pada level 1A(*Beginner*), pemelajar BIPA diajarkan pengetahuan mengenai percakapan sederhana dengan orang-orang sekitar, seperti perkenalan, aktivitas, waktu, dan arah. Pada level 1B (*Post-Beginner*), pemelajar sudah mempelajari percakapan yang tingkatnya lebih luas, seperti kalimat perintah dan larangan. Pada level 2A (*Pre-Intermediate*), pemelajar memahami ciri fisik, kalimat ungkapan perasaan, kalimat berkonjungsi, dan kalimat ajakan. Pada level 2B (*Intermediate*), pemelajar BIPA mempelajari bahasa dalam ranah pekerjaan. Pada level 3A (*Post-Intermediate*), pemelajar BIPA mulai membahas topik-topik yang profesional sesuai dengan minat pemelajar. Pada level 3B (*Pre-Advanced*), pemelajar membicarakan topik-topik umum yang dibicarakan masyarakat Indonesia pada umumnya. Kemudian pada level 4 (*Advanced*), pemelajar BIPA telah berbicara dengan handal seperti seorang pembicara dalam acara-acara formal.

Sejak berdirinya Wisma Bahasa Yogyakarta (1982), lembaga ini berkomitmen untuk mengajar orang asing dalam berkomunikasi dengan lancar

dalam waktu yang singkat. Terdapat empat hal pokok yang dimiliki oleh pengajar BIPA, yaitu kebahasaan, keindonesiaan (ideologi, agama, politik, ekonomi, sosial, dan budaya), teknik pengajaran yang tepat, dan menguasai bahasa Inggris. Walaupun bahasa Inggris tidak dianjurkan di dalam pengajaran BIPA, tetapi bahasa Inggris digunakan ketika terdapat hal-hal mendesak dan sulit untuk dijelaskan menggunakan metode yang telah diterapkan. Kusmiatun (dalam Widiyanto dan Zulaeha, 2016) menjelaskan bahwa pengajar BIPA memang tidak diharuskan menguasai bahasa asing. Akan tetapi, kemampuan untuk bercakap dalam bahasa siswa BIPA merupakan sebuah aset yang membantu.

Tahapan pengajaran yang digunakan untuk mengajar BIPA ada empat, yaitu (1) mengenalkan konsep (kosakata dan struktur); (2) melatih konsep (kosakata dan struktur); (3) menghadirkan situasi di kelas; dan (4) membawa pembelajaran ke dunia nyata. Keempat hal tersebut dilakukan pengajar BIPA secara efektif untuk membuat orang asing dengan mudah belajar bahasa Indonesia. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat diketahui bahwa Wisma Bahasa Yogyakarta dalam mengajar BIPA tidak hanya mengajarkan kata-kata, tetapi juga menciptakan situasi.

#### **2.2.4 BIPA Level 2B (CEFR dan Wisma Bahasa Yogyakarta)**

BIPA level 2B atau intermediate Wisma Bahasa Yogyakarta memiliki standar kompetensi yang berbeda, tetapi terdapat beberapa bidang pembelajaran yang sama. Meskipun terdapat perbedaan dalam penamaan level, tetapi dapat pula diibaratkan bahwa level 2B di Wisma Bahasa Yogyakarta sama dengan level B2 di CEFR.

#### **Tabel 2.1 Kompetensi BIPA Level B2 CEFR**

Berikut adalah kompetensi dasar yang ditetapkan oleh CEFR. (Muliastuti, 2017:27) Kompetensi inilah yang dianut juga oleh PPSDK dan APPBIPA.

<b>Level</b>	<b>Deskripsi Kompetensi</b>
B2 Madya 2	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mampu memahami ide utama teks yang kompleks, baik berkenaan dengan topik yang konkret dan abstrak, termasuk diskusi teknis di bidangnya.</li> </ul>

	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mampu berinteraksi dengan tingkat kelancaran dan spontanitas yang baik yang memungkinkan interaksi sederhana dengan penutur asli tanpa kendala yang berarti.</li> <li>• Mampu menghasilkan teks yang jelas, terperinci mengenai berbagai subjek pembicaraan dan menjelaskan sudut pandang mengenai topik-topik tertentu dengan mengungkapkan kelemahan dan kelebihan dari sudut pandang tersebut.</li> </ul>
--	---

**Tabel 2.2 Kompetensi BIPA Level 2B Wisma Bahasa Yogyakarta**

Berikut ini adalah tabel kompetensi secara lengkap pembelajaran BIPA level 2B Wisma Bahasa Yogyakarta. Tabel kompetensi ini adalah rangkuman dari *Course Outline Book 2B Wisma Bahasa Yogyakarta*.

Level	Deskripsi Kompetensi
2B	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mampu menggunakan kata-kata baru yang telah dipelajari sebelumnya melalui kegiatan berbicara</li> <li>• Mampu mempelajari dan menggunakan ungkapan-ungkapan</li> <li>• Mampu berdiskusi mengenai suatu topik melalui rekaman yang diperdengarkan</li> <li>• Mampu berdiskusi mengenai suatu topik berdasarkan teks yang dibaca</li> <li>• Mampu menggunakan afiks dengan tepat</li> </ul>

### 2.2.5 Hakikat Morfologi

Morfologi berasal dari bahasa Inggris *morphology*, yang berarti cabang ilmu linguistik yang mempelajari tentang susunan atau bagian-bagian kata secara gramatikal. Ilmu ini juga pernah dikenal sebagai studi tentang morfem. Akan tetapi, seiring perkembangan bahasa, digunakan istilah yang lebih populer “morfologi”. Verhaar (1996:97) menyatakan bahwa morfologi adalah cabang linguistik yang mengidentifikasi satuan-satuan dasar bahasa sebagai satuan gramatikal, sedangkan Samsuri (1988: 15) mendefinisikan morfologi sebagai cabang linguistik yang mempelajari struktur dan bentuk-bentuk kata. Berdasarkan beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa morfologi merupakan cabang ilmu bahasa yang mempelajari bentuk dan proses pembentukan kata. Proses pembentukan kata tersebut dapat berpengaruh terhadap perubahan bentuk kata dan juga terhadap golongan dan arti kata.

Proses morfologis (Sudaryanto, 1992:15) merupakan proses perubahan kata dengan cara yang teratur. Proses morfologis mampu menimbulkan komponen makna baru pada kata hasil perubahan, kata baru yang dihasilkan bersifat polimorfemis. Ramlan (1987:51) menyatakan bahwa proses morfologis adalah proses pembentukan kata-kata dari satuan lain yang merupakan bentuk dasarnya, sedangkan Samsuri (1988:190) mendefinisikan proses morfologis sebagai cara pembentukan kata-kata dengan menghubungkan morfem yang satu dengan yang lain.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa proses morfologis adalah proses pembentukan kata dari bentuk dasar menjadi kata baru melalui suatu proses, yaitu proses afiksasi, proses pengulangan, dan proses pemajemukan. Ketika sebuah kata akan membentuk kata kerja, proses morfologi yang terjadi adalah afiksasi dan reduplikasi. Proses pemajemukan tidak membentuk kata kerja.

Proses morfologis melibatkan komponen bentuk dasar, alat pembentuk, makna gramatikal, dan hasil proses pembentukan. Bentuk dasar adalah kata dasar atau bentuk yang dikenai proses morfologis. Alat pembentukan kata dalam proses morfologis adalah afiks dalam afiksasi, pengulangan dalam proses reduplikasi, penggabungan dalam proses komposisi, pemendekan atau penyingkatan dalam proses akronimisasi, dan perubahan status dalam proses konversi. Proses pembentukan kata memiliki dua hasil, yaitu bentuk dan makna gramatikal. Setiap makna gramatikal dari suatu proses morfologis akan memperlihatkan makna atau bentuk dasarnya. Misalnya, pada kata *berdasi*, maka makna gramatikalnya adalah *memakai dasi*.

#### **2.2.5.1 Pilihan Kata**

Kata atau diksi satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri, terjadi dari morfem tunggal atau gabungan morfem. Menurut Chaer (2007:162), kata adalah satuan bahasa yang memiliki satu pengertian; atau kata adalah deretan huruf yang diapit oleh dua buah spasi, dan mempunyai satu arti. Kata dapat juga disebut morfem bebas. (Tarigan, 1993:19) Kata terbagi menjadi dua macam, yaitu kata dasar dan

dasar kata. Kata dasar adalah satuan terkecil yang menjadi asal atau permulaan sesuatu kata kompleks. Dasar kata adalah satuan, baik tunggal maupun kompleks, yang menjadi dasar pembentukan bagi satuan yang lebih besar atau kompleks. Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kata adalah satuan bebas yang dibatasi oleh spasi pada kedua sisinya yang mempunyai arti.

Kata yang dipilih dalam membuat sebuah kalimat harus tepat dan sesuai dengan konteks. Jika tidak, maka akan mempengaruhi keraguan makna kata-kata lain dalam kalimat tersebut. Kata yang tidak tepat membuat pembaca akan berpikir ulang dan mengira-ngira pesan yang akan disampaikan sebuah kalimat. Hal tersebut disebabkan karena kesalahan pemilihan kata membuat kalimat menjadi tidak efektif.

Hal yang ditekankan dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi beberapa bentuk kesalahan, yaitu nomina, verba, adverbialia, numeralia, adjektiva, klitik, dan partikel. Kata-kata atau frasa yang salah bentuk akan menyebabkan salah pengertian, sehingga menjadikan sebuah kalimat tidak efektif.

Contoh:

*Saya membeli mobil yang uangnya sangat banyak.*

Kalimat tersebut menggambarkan bagaimana kesalahan penggunaan diksi mengakibatkan kalimat tersebut tidak efektif, tetapi maksud yang ingin disampaikan tersirat. Frasa *mobil yang uangnya sangat banyak* sebenarnya yang dimaksud adalah *mobil mahal*. Hal ini merupakan proses kesalahan bentuk nomina.

Proses morfologis dapat diklasifikasikan berdasarkan jenis atau kelas kata. Klasifikasi kata menurut Chaer (2008:69-104) dibedakan menjadi kelas terbuka dan kelas tertutup. Kelas terbuka terdiri atas nomina, verba, dan adjektiva. Kelas tertutup terdiri atas adverbialia, pronomina, numeralia, preposisi, konjungsi, artikulus, interjeksi, dan partikel.

#### a. Nomina

Ciri kelas kata nomina adalah (1) tidak dapat didahului oleh negasi adverbialia *tidak*; (2) tidak dapat didahului oleh adverbialia derajat *lebih, sangat, paling*; (3) tidak dapat didahului oleh adverbialia keharusan *wajib*, dan (4) dapat didahului oleh adverbialia yang menyatakan jumlah, yaitu *satu, sebuah, sebatang*.



b. Verba

Ciri kelas kata nomina adalah (1) dapat didampingi oleh adverbial negasi *tidak* dan *tanpa*; (2) dapat didampingi oleh semua adverbial frekuensi, seperti *sering*, *jarang*, *kadang-kadang*; (3) tidak dapat didampingi oleh kata bilangan dengan penggolongannya, seperti *sebuah ...*, *dua butir ...*, *tiga butir ...*, tetapi dapat didampingi oleh semua adverbial jumlah, seperti *kurang*, *sedikit*, *cukup*; (4) tidak dapat didampingi oleh semua adverbial derajat; (5) dapat didampingi oleh semua adverbial kala; (6) dapat didampingi oleh semua adverbial keharusan; (7) dapat didampingi oleh semua adverbial keharusan; dan (8) dapat didampingi oleh semua adverbial kepastian.

c. Adverbial

Adverbial disebut kata yang mendampingi nomina, verba, dan adjektiva dan dijadikan dasar penentuan untuk menentukan kelas kata.

d. Adjektiva

Ciri kelas kata nomina adalah (1) tidak dapat didampingi oleh adverbial frekuensi; (2) tidak dapat didampingi oleh adverbial jumlah; (3) dapat didampingi oleh semua adverbial derajat; (4) dapat didampingi oleh adverbial kepastian; (5) dan tidak dapat diberi adverbial kala *hendak* dan *mau*.

e. Numeralia

Numeralia adalah kata yang menyatakan bilangan, jumlah, nomor, urutan, dan himpunan. Misalnya *dua kursi*, *kelima*, dan *lima puluh*.

f. Klitik

Klitik adalah bentuk terikat secara fonologis, tetapi berstatus kata. Pronomina adalah klitik. Pronomina bertugas untuk menggantikan nomina yang ada. Terdapat dua jenis nomina, yaitu nomina persona dan nomina nonpersona. Nomina persona adalah kata ganti yang menggantikan orang, sedangkan nomina nonpersona adalah kata ganti yang menggantikan suatu benda.

g. Partikel

Partikel merupakan kata yang biasanya tidak dapat diderivasikan atau diinfleksikan, mengandung makna gramatikal dan tidak mengandung makna leksikal, termasuk di dalamnya preposisi dan konjungsi. Preposisi atau kata depan

adalah yang biasanya terletak di depan nomina, seperti *di*, *ke*, *dari*, dan *dengan*. Konjungsi atau kata hubung adalah kata atau ungkapan penghubung antarkata, antarfrasa, antarklausa, dan antarkalimat, seperti *dan*, *atau*, *karena*, *untuk*, *tetapi*, *karena*, dan lain sebagainya.

### 2.2.5.2 Afiksasi

Afiks adalah sebuah bentuk morfem terikat yang dimbuahkan pada sebuah dasar dalam proses pembentukan kata. Proses pembubuhan afiks pada sebuah dasar tersebut dinamakan afiksasi. Bentuk dasar dalam proses afiksasi dapat berupa *akar*, yakni bentuk terkecil yang tidak dapat disegmentasikan lagi. Jika dilihat dari posisi melekatnya pada bentuk dasar, afiksasi dibedakan menjadi empat, yaitu prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks.

- a. Prefiks**, yaitu imbuhan yang dileakkan di depan bentuk dasar. Misalnya, *me(N)-*, *ber-*, dan *ter-*.

Contoh: ber + main => bermain  
meN + cari => mencari

- b. Infiks**, yaitu imbuhan di tengah kata dasar atau disisipkan di tengah bentuk dasar. Misalnya *-in-*, *-el-*, *-er-*, *-ar-*, dan *-um-*.

Contoh: -el- + tunjuk => telunjuk  
-er- + suling => seruling

- c. Sufiks**, yaitu imbuhan pada akhir atau setelah bentuk dasar. Misalnya *-kan*, *-i*, dan *-an*.

Contoh: cinta + -i => cintai  
beri + -kan => berikan

- d. Konfiks**, yaitu imbuhan di awal dan di akhir bentuk dasar atau kata dasar. Misalnya, *me(N)-/-kan*, *me(N)-/-i*, *meN-/-an*, *ter-/-kan*, *ter-/-i*, *ber-/-an*, *per-/-an*, dan *per-/-kan*.

Contoh: meN- + jalan + -i => menjalani  
per- + janji + -an => perjanjian

### 2.2.6 Hakikat Sintaksis

Sintaksis berasal dari bahasa Yunani yaitu *sun* yang berarti *dengan* dan *tattein* yang berarti *menempatkan*. Jadi, secara etimologi sintaksis berarti menempatkan bersama-sama kata-kata menjadi kelompok kata atau kallimat. Sintaksis membicarakan kata dalam hubungannya dengan kata lain atau unsur-unsur lain sebagai suatu satuan ujaran. (Chaer, 2007:206) Sintaksis adalah telaah mengenai pola-pola yang dipergunakan sebagai sarana untuk menggabungkan kata menjadi kalimat. Sintaksis adalah bahagian dari tata bahasa yang membicarakan struktur frase dan kalimat. Di dalam pembahasannya, sintaksis membahas mengenai (1) struktur sintaksis, mencakup masalah fungsi, kategori, dan peran sintaksis, serta alat-alat yang digunakan untuk membangun struktur tersebut; (2) satuan-satuan sintaksis yang berupa kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana; dan (3) hal-hal lain yang berkenaan dengan sintaksis, seperti masalah modus, aspek, dan sebagainya.

Menurut Ramlan (2005:18), sintaksis adalah bagian atau cabang ilmu bahasa tentang seluk-beluk wacana, kalimat, klausa, dan frasa. Alwi dkk., (2003:35) mengemukakan empat kategori dalam satuan-satuan sintaksis utama yaitu verba atau kata kerja, nomina atau kata benda, adjektiva atau kata sifat, dan adverbial atau kata keterangan. Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa sintaksis adalah salah satu cabang tata bahasa tentang struktur-struktur kalimat, klausa, dan frasa.

Berikut adalah pengertian dari frasa, klausa dan kalimat menurut beberapa ahli.

a. Frasa

Menurut Keraf (dalam Suhardi, 2013: 19), frasa adalah suatu konstruksi yang terdiri atas dua kata atau lebih. Frasa merupakan satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat nonpredikatif yang mengisi salah satu fungsi sintaksis. Pembentuknya berupa morfem-morfem bebas. (Chaer, 2007: 222) Frasa ditinjau dari segi persamaan distribusi dengan golongan atau kategori kata, terdiri atas frasa nomina, frasa verbal, frasa ajektival, frasa pronomina, dan frasa numeralia.

- 1) Frasa nomina adalah frasa yang distribusinya sama dengan kata benda. Unsur pusat frasa benda, yaitu kata benda. Samsuri (1983:95) menyatakan bahwa nomina adalah kata-kata yang menunjukkan pengertian tentang orang, hewan, dan barang atau hal-hal yang abstrak.
- 2) Frasa verbal adalah frasa yang distribusinya sama dengan kata kerja atau verbal.
- 3) Frasa adjektiva adalah frasa yang distribusinya sama dengan kata sifat. Frasa sifat mempunyai inti berupa kata sifat.
- 4) Frasa pronomina adalah frasa yang terdiri atas dua kata atau lebih tetapi mengandung makna yang sama.
- 5) Frasa numeralia adalah frasa yang distribusinya sama dengan kata bilangan. Pada umumnya frasa bilangan atau frasa numeralia dibentuk dengan menambahkan kata penggolong atau kata bantu bilangan.

Jenis-jenis frasa menurut Chaer (2007:225-228) adalah sebagai berikut.

- 1) Frasa eksosentrik adalah frasa yang komponen-komponennya tidak mempunyai perilaku sintaksis yang sama dengan keseluruhannya. Secara keseluruhan, frasa ini dapat mengisi fungsi keterangan. Frasa ini dibedakan atas yang direktif dan nondirektif. Frasa eksosentris yang direktif komponen pertamanya berupa preposisi, seperti *di*, *ke*, dan *dari*, dan komponen keduanya berupa kata atau kelompok kata, yang biasanya berkategori nomina. Karena komponen pertamanya berupa preposisi, maka frasa ini disebut frasa preposisional. Frasa eksosentrik yang nondirektif komponen pertamanya berupa artikulus, seperti *si*, *sang*, *yang*, *para*, dan *kaum*, sedangkan komponen keduanya berupa kata atau kelompok kata berkategori nomina, adjektiva, atau verba.
- 2) Frasa endosentrik adalah frasa yang salah satu unsurnya atau komponennya memiliki perilaku sintaksis yang sama dengan keseluruhannya. Salah satu komponen dapat menggantikan kedudukan seluruhnya. Salah satu komponennya merupakan inti atau wajib, dan yang lainnya berupa kata tidak wajib atau pilihan. Jika dilihat dari kategori intinya, dapat dibedakan adanya

frasa nomina, frasa verba, frasa adjektiva, dan frasa numeralia. Frasa nomina adalah frasa endosentrik yang intinya berupa kata berkategori nomina, begitu pula dengan frasa nomina, frasa verba, dan frasa adjektiva.

- 3) Frasa koordinatif adalah frasa yang komponen pembentuknya terdiri atas dua komponen atau lebih yang sama dan sederajat, dan dapat dihubungkan oleh konjungsi koordinatif, baik yang tunggal (*dan, atau, tetapi*) maupun konjungsi terbagi (*baik...baik, makin...makin, dan baik...maupun...*). Frasa koordinatif yang tidak menggunakan konjungsi secara eksplisit disebut frasa parataksis (misalnya *hilir mudik, pulang pergi, dua tiga hari*).
- 4) Frasa apositif adalah frasa koordinatif yang kedua komponennya saling merujuk sesamanya, sehingga urutan komponennya dapat dipertukarkan.

#### b. Klausa

Ramlan (dalam Suhardi, 2013:47) menyatakan bahwa klausa adalah satuan gramatik yang terdiri dari predikat (P), baik diikuti oleh unsur subjek (S), objek (O), pelengkap (Pel), keterangan (K), maupun tidak. Klausa merupakan satuan gramatikal yang minimal terdiri atas subjek dan predikat dan berpotensi menjadi suatu kalimat. Berdasarkan kategori kata atau frasa yang menduduki fungsi predikat, terdiri atas klausa nomina, klausa verbal, klausa bilangan, dan klausa preposisional.

- 1) Klausa nomina adalah klausa yang predikatnya terdiri atas kata atau frasa golongan nomina.
- 2) Klausa verbal adalah klausa yang predikatnya terdiri atas kata atau frasa kategori verbal (ajektif, intransitif, aktif, reflektif, dan resiprok). Klausa verba dibagi menjadi tiga, yaitu klausa transitif (klausa yang predikatnya berupa verba transitif), klausa intransitif, (klausa yang predikatnya berupa verba intransitive) dan klausa refleksif (klausa yang predikatnya berupa verba refleksif).
- 3) Klausa numeralia adalah klausa yang predikatnya terdiri atas kata atau frasa kategori numeralia.

- 4) Klausa preposisional adalah klausa yang predikatnya terdiri atas kata atau frasa depan yang diawali kata depan sebagai penanda.

Yahya, Andayani, dan Saddhono (2018:145) menyatakan bahwa Kesalahan sintaksis bahasa Indonesia pembelajar BIPA berupa pengaruh bahasa asing/daerah, penggunaan preposisi yang tidak tepat, kesalahan susunan kata, penggunaan unsur yang berlebihan atau mubazir, penjamakan yang ganda, dan penggunaan resiprokal yang tidak tepat, kalimat tidak bersubjek, kalimat tidak berpredikat, kalimat tidak bersubjek dan berpredikat, penggandaan subjek, antara subjek dan predikat tersisipi unsur lain, kalimat yang tidak logis, kalimat yang ambigu, penghilangan konjungsi, penggunaan konjungsi yang berlebihan, urutan yang tidak paralel, penggunaan istilah asing, dan ejaan.

#### c. Kalimat

(Putrayasa, 2008:19) Kalimat adalah satuan gramatikal yang dibatasi oleh adanya jeda panjang yang disertai nada akhir naik atau turun. Baehaqie (2008:40-41,48) menyatakan bahwa kalimat adalah satuan lingual yang mengandung gagasan lengkap dan terdiri atas unsur-unsur yang tersusun menurut urutan tertentu dan mempunyai intonasi tertentu. Kalimat berdasarkan kelengkapan unsur internalnya dibedakan menjadi dua, yaitu kalimat mayor dan kalimat minor. Kemudian, berdasarkan kompleksitas unsur pembentuknya, kalimat dibedakan menjadi kalimat inti dan kalimat turunan.

- 1) Kalimat mayor adalah kalimat yang memiliki unsur internal lengkap, yaitu subjek dan predikat.
- 2) Kalimat minor adalah kalimat yang unsur internalnya tidak lengkap karena di dalamnya tidak terdapat unsur subjek, hanya unsur predikat tanpa maupun dengan objek, pelengkap, dan keterangan.
- 3) Kalimat inti atau kalimat dasar adalah kalimat yang hanya terdiri atas subjek dan predikat.
- 4) Kalimat turunan adalah kalimat luas, namun tetap terdapat unsur wajib, yaitu subjek dan predikat.

### 2.2.6.1 Tanda Baca

Menurut Chaer (dalam Novita, 2018:128), tanda baca adalah tanda-tanda yang digunakan di dalam bahasa tulis agar kalimat-kalimat yang ditulis dapat dipahami oleh orang persis seperti yang kita maksudkan. Menurut KBBI tanda baca adalah tanda yang dipakai dalam sistem ejaan (seperti titik, koma, titik dua). Dapat disimpulkan bahwa tanda baca adalah sebuah tanda yang digunakan dalam sebuah tulisan, supaya maksud dari tulisan tersebut dapat dipahami oleh pembaca.

Terdapat banyak sekali tanda baca yang digunakan dalam membuat sebuah kalimat, yaitu titik (.), koma (,), titik koma (;), titik dua (:), tanda hubung dan pisah (-), tanda tanya (?), tanda seru (!), petik (“”), petik tunggal (‘), elipsis (...), kurung (( )), kurung siku ([ ]), garis miring (/), dan penyingkat atau apostrof (‘). Terapi, berikut adalah tanda baca yang sering terdapat dalam kalimat. Berikut adalah penjelasannya disertai contoh.

- a. Tanda Titik (.),** yaitu tanda yang dipakai pada akhir kalimat pernyataan atau yang bukan pertanyaan atau seruan; memisahkan angka jam, menit dan detik; memisahkan bilangan ribuan atau kelipatannya yang menunjukkan jumlah; dan penulisan singkatan.

Contoh: *Saya tinggal di Semarang.*

*Bapak memberi uang Rp10.000 kepada pengamen.*

- b. Tanda Koma (,)**, yaitu tanda yang dipakai di antara unsur-unsur dalam suatu perincian atau pembilangan; memisahkan kalimat setara yang satu dari kalimat setara berikutnya yang didahului kata *tetapi, melainkan, sedangkan,* dan *kecuali*; memisahkan anak kalimat dari induk kalimat jika anak kalimat itu mendahului induk kalimatnya; dan dipakai di belakang kata hubung antarkalimat yang terdapat pada awal kalimat, seperti *oleh karena itu, jadi, dengan demikian, sehubungan dengan itu, meskipun begitu.*

Contoh: *Saya akan pergi ke Semarang, Solo, dan Yogyakarta.*

*Semua siswa masuk sekolah, kecuali Tina.*

- c. Titik Koma (;)**, yaitu tanda yang dipakai sebagai pengganti kata penghubung untuk memisahkan kalimat setara; dan mengakhiri pernyataan perincian dalam kalimat yang berupa frasa atau kelompok kata.

- d. Tanda Hubung (-)**, yaitu tanda yang digunakan untuk menghubungkan unsur kata yang terpisah oleh pergantian baris, memisahkan bentuk ulang, atau menggabungkan unsur bentuk majemuk.

Contoh: *Mobil-mobil terparkir dengan rapi.*

- e. Tanda Tanya (?)**, yaitu tanda yang dipakai pada akhir kalimat tanya.

Contoh: *Kapan Anda akan berangkat ke Bali?  
Roni sudah makan?*

- f. Tanda Seru (!)**, yaitu tanda yang dipakai untuk mengakhiri ungkapan atau pernyataan yang berupa seruan atau perintah yang menggambarkan kesungguhan, ketidakpercayaan, atau emosi yang kuat.

Contoh: *Jangan pegang tasku!  
Cepat ke sini!*

#### 2.2.6.2 Struktur Kalimat

Cook dan Kridalaksana (dalam Sukini, 2010:54) mengemukakan bahwa kalimat adalah satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi akhir, dan yang terdiri atas klausa. Kalimat adalah satuan bahasa terkecil yang dapat mengungkapkan suatu pikiran yang utuh. Kalimat mengandung dua unsur kebahasaan, yaitu segmental dan suprasegmental. Unsur segmental yang dimaksud adalah satuan-satuan kebahasaan seperti yang telah disebutkan, yaitu kata, frasa dan klausa. Unsur suprasegmental atau prosodi berupa hal-hal yang menyertai unsur segmental. Pada kalimat yang berwujud lisan, maka kalimat tersebut diucapkan dengan titinada, tekanan, tempo, jeda dan intonasi akhir ujaran. Berbeda dengan lisan, kalimat yang berwujud tertulis berarti kalimat tersebut juga harus menggunakan tanda baca yang benar.

Kalimat yang terstruktur adalah kalimat yang memenuhi kriteria satuan gramatik dalam kalimat. Berdasarkan struktur berdirinya, sekurang-kurangnya kalimat memiliki predikat. Unsur predikat suatu kalimat biasanya diduduki oleh verba atau frasa verba. Misalnya pada kalimat berikut.

*Orang itu **jatuh**.  
Anak itu **membersihkan** halaman.*



Dasar penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah fungsi unsur-unsur kalimat, yaitu predikat, subjek, objek, pelengkap, dan keterangan (yang selanjutnya disingkat S, P, O, Pel, K). Pengertian mengenai konsep dan ciri-ciri fungsi unsur-unsur sintaksis diperlukan untuk mengetahui fungsi unsur-unsur kalimat.

#### a. Fungsi Predikat

(Darsita, 2014) Predikat merupakan jawaban atas pertanyaan mengapa atau bagaimana, dapat disertai kata pengingkar tidak dan bukan, dapat disertai kata-kata seperti *ingin, hendak, mau, akan, sudah, belum, dan sedang*. Predikat dapat berupa verba atau frasa verba, nomina atau frasa nomina, adverbial atau frasa adverbial, dan numeralia atau frasa numeralia. Menurut Alwi, dkk. (2003), predikat merupakan konstituen pokok yang disertai konstituen subjek di sebelah kiri dan jika ada diikuti konstituen objek, pelengkap, dan keterangan yang wajib diletakkan di sebelah kanan. Predikat kalimat biasanya berupa verba dan adjektiva. Pada kalimat berpola S-P, predikat dapat berupa frasa nomina, frasa numeralia, dan frasa preposisional.

Contoh:

<i>Dia mahasiswa UNNES.</i>	(P=FN)
<i>Saudaranya tiga orang.</i>	(P=FN)
<i>Bapak di luar kota.</i>	(P=Fprep)
<i>Nenek sedang tidur.</i>	(P=FV)
<i>Wanita itu cantik sekali.</i>	(P=FAAdj)

Contoh:

*Pemain gitarnya adik saya.*  
*Adik sayalah pemain gitarnya.*

Frasa pertama yang dapat dilekati partikel *-lah* merupakan predikat. Misalnya pada kalimat berikut. *Pemain gitarnya adik saya*. Kedua frasa tersebut adalah frasa nomina. Cara untuk dapat mengetahui yang mana predikatnya adalah dengan mencoba menambahkan partikel *-lah* pada kedua frasa tersebut. Berdasarkan dua kalimat tersebut, dapat terlihat kalimat yang lazim digunakan adalah kalimat kedua, sehingga predikatnya adalah *adik saya*.

#### b. Fungsi Subjek

Selain predikat, subjek merupakan fungsi sintaksis yang penting. Pada umumnya, subjek dapat berupa nomina, frasa nomina, frasa verba, atau klausa dan

terletak di sebelah kiri atau sebelum predikat. Kentjono, dkk. (2010:18-21) menyatakan bahwa sebagian besar pola urutan kalimat bahasa Indonesia memiliki persamaan, yaitu subjek kalimat mendahului predikat. Akan tetapi, dalam bahasa Indonesia juga terdapat kalimat yang berurutan sebaliknya, yaitu predikat mendahului subjek.

Contoh:

*Kakaknya sangat tampan.*

*Perempuan tua itu ibuku.*

*Mahasiswa yang tidak mengumpulkan tugas mendapat nilai E.*

*Tampan sekali dia.*

Tiga kalimat pertama di atas memiliki subjek yang terletak sebelum predikat. Pada kalimat keempat, subjek terletak setelah predikat.

### c. Fungsi Objek

Objek merupakan konstituen yang harus ada jika predikat diisi oleh verba transitif pada kalimat aktif. Objek terletak langsung setelah predikat. Objek biasanya berupa nomina atau frasa nomina. Jika nomina atau frasa nomina tersebut tidak bernyawa atau persona ketiga tunggal, nomina dapat diganti dengan pronomina *-nya*. Jika berupa pronomina *aku*, *kamu* atau *dia*, dapat digunakan dalam bentuk *-ku*, *-mu*, *-nya*. Verba predikat pada kalimat yang memerlukan kehadiran objek pada umumnya berafiks *me(N)-*, *-kan*, dan *-i*.

Contoh:

*Saya akan menunggu **kamu**.*

*Bapak mengunjungi **nenek**.*

*Ibu membeli sayur **bayam**.*

### d. Fungsi Pelengkap

Pelengkap memiliki kemiripan dengan objek karena keduanya sama-sama sering berupa nomina dan terletak di belakang atau setelah verba. Pelengkap adalah bagian dari predikat verba yang menjadikan predikat menjadi lengkap. Kedudukan pelengkap menyerupai objek. Hanya saja objek ditentukan oleh sifat verbanya yang transitif, sedangkan pelengkap ditentukan oleh kewajibannya untuk

melengkapi predikat. Ketika predikat berawalan *ber-*, maka kata selanjutnya bukan objek, melainkan pelengkap.

### Tabel 2.3 Jenis-jenis pelengkap

Berikut adalah tabel jenis-jenis pelengkap.

No.	Jenis Pelengkap	Contoh
1.	Pemeri (menerangkan)	Negara Indonesia berasaskan <i>Pancasila</i> .
2.	Pelaku	Pasien diperiksa <i>dokter</i> .
3.	Status	Dia bekerja <i>sebagai sopir</i> .
4.	Respirokal (saling)	Saya bersalaman <i>dengan dia</i> .

### Tabel 2.4 Persamaan dan Perbedaan Objek- Pelengkap

Berikut adalah persamaan maupun perbedaan objek dan pelengkap menurut Alwi (2003).

Pembeda/Penyama	Objek	Pelengkap
<b>Wujud</b>	Berwujud frasa nomina atau klausa.	Berwujud frasa nomina, frasa verba, frasa adjektiva, frasa preposisional, atau klausa.
<b>Letak</b>	Berada langsung di belakang predikat.	Berada langsung di belakang predikat jika tidak ada objek; dan di belakang objek jika unsur tersebut hadir.
<b>Fungsi</b>	Menjadi subjek akibat pemasifan kalimat.	Tidak dapat menjadi subjek akibat pemasifan kalimat.
<b>Unsur Pengganti</b>	Dapat diganti dengan pronomina <i>-nya</i> .	Tidak dapat diganti dengan pronomina <i>-nya</i> , kecuali dalam kombinasi preposisi selain <i>di</i> , <i>ke</i> , <i>dari</i> dan <i>akan</i> .

Contoh:

*Bapak mendagangkan daging di pasar.*  
*Bapak berdagang daging di pasar.*

Pada kedua kalimat di atas, kata *daging* sama-sama berkategori nomina dan keduanya berada di belakang verba. Pada kalimat pertama, daging merupakan objek dan merupakan pelengkap pada kalimat kedua. Hal ini dapat dijelaskan salah satunya pada ciri ke-4, yaitu dapat tidaknya kata tersebut diganti dengan unsur -nya.

Contoh:

*Bapak mendagangkannya di pasar.* (Bisa)  
*Bapak berdagangnya di pasar.* (Tidak Bisa)

Kalimat pertama dapat diganti dengan -nya dan lazim digunakan, sedangkan kalimat kedua tidak dapat diganti dan tidak lazim. Pelengkap adalah unsur yang tidak dapat diganti dengan -nya, sehingga *daging* pada kalimat kedua merupakan pelengkap.

#### e. Fungsi Keterangan

Fungsi keterangan memiliki banyak macam, di antaranya adalah keterangan tempat, waktu, alat, tujuan, cara, penyerta, perbandingan/kemiripan, sebab, dan kesalingan. Letak fungsi keterangan bervariasi dan lebih bebas daripada fungsi lainnya. Konstituen keterangan biasanya berupa frasa nomina, frasa preposisional, atau frasa adverbial.

Contoh:

*Ibu membeli bahan masakan di pasar.* (K.Tempat)  
*Aku tidak berangkat kuliah hari ini.* (K.Waktu)  
*Dia mengerjakan tugas dengan temannya.* (K.Penyerta)

Keterangan dapat pula diisi dengan fungsi klausa. Makna keterangan ditentukan oleh perpaduan makna unsur-unsurnya.

#### Tabel 2.5 Jenis-Jenis Keterangan

Berikut adalah tabel jenis-jenis keterangan.

No.	Jenis Keterangan	Preposisi/Penghubung	Contoh
1.	Tempat	Di ke dari di (dalam)	di kota, di teras. ke rumah, ke kampus. dari ladang, dari kantor. di kamar, di mobil.

		pada	pada permukaan, pada saya.
2.	Waktu	- pada dalam se- sebelum sesudah selama sepanjang	sekarang, tadi, besok, lusa. pada hari ini, pada pukul 07.00. dalam minggu ini. sepulang dari sekolah. sebelum tidur, sebelum pergi. sesudah belajar, sesudah makan. selama bekerja, selama seminggu. sepanjang jalan, sepanjang malam.
3.	Alat	dengan	dengan gunting, dengan pisau.
4.	Tujuan	agar/supaya untuk bagi demi	agar/supaya kamu pandai. untuk kebaikan. bagi indonesia. demi masa depan.
5.	Cara	dengan secara dengan cara dengan jalan	dengan terburu-buru. secara diam-diam. dengan cara damai. dengan jalan kekeluargaan.
6.	Penyerta	dengan bersama beserta	dengan ibunya. bersama teman-temannya. beserta saudaranya.
7.	Perbandingan/ Kemiripan	seperti bagaikan laksana	seperti bintang. bagaikan langit dan bumi laksana bintang film.
8.	Sebab	karena sebab	karena tidak teliti. sebab tergesa-gesa.
9.	Kesaligan	-	saling mengasihi.
10	Akibat	sehingga maka	sehingga tidak masuk sekolah maka ia segera pergi
11	Syarat	Jika kalau	Jika kamu makan, kamu sembuh

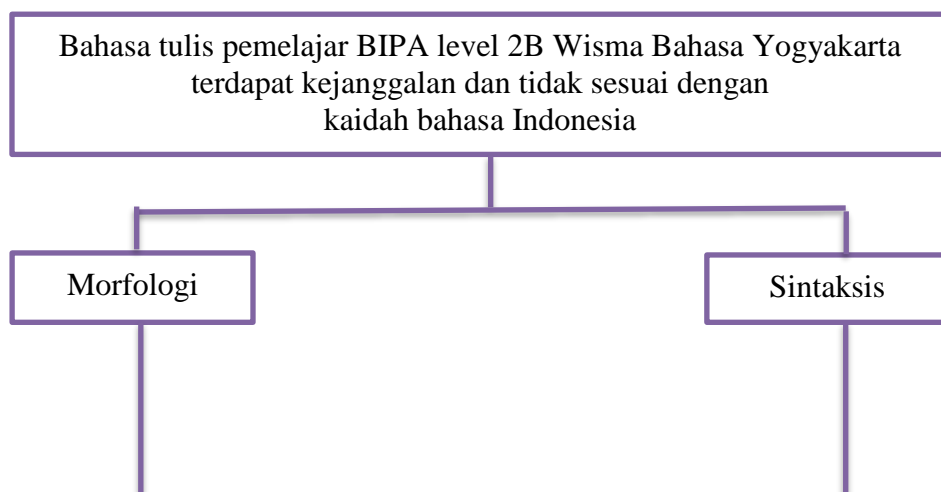
### 2.3 Kerangka Berpikir

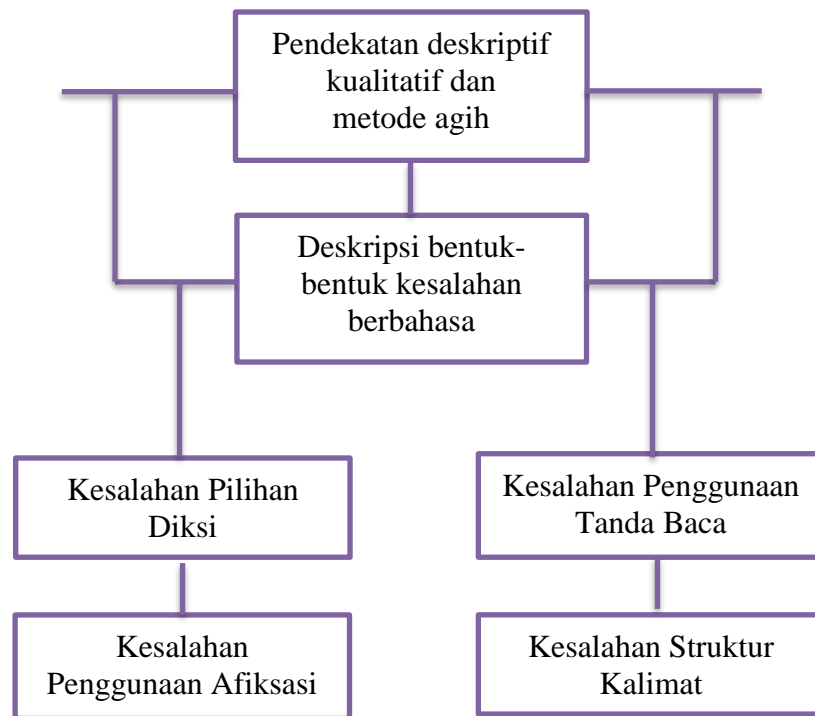
Kerangka berpikir adalah sebuah kerangka untuk menyelesaikan sebuah masalah. Kerangka berpikir dimulai dengan latar belakang masalah, teori dan metode yang digunakan untuk menganalisis masalah, dan hasil akhir dari penyelesaian masalah tersebut. Berdasarkan data yang diamati oleh peneliti, terdapat masalah yang muncul berupa kejanggalan-kejanggalan pada bahasa tulis atau kalimat-kalimat yang ditulis oleh pemelajar BIPA level 2B Wisma Bahasa Yogyakarta. Jika dicermati lebih lanjut, kalimat-kalimat tersebut tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang telah ditetapkan. Kalimat-kalimat tersebut

dideskripsikan kesalahannya berdasarkan teori morfologi dan sintaksis dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif.

Analisis kesalahan berbahasa yang dilakukan berupa pendeskripsian kesalahan berbahasa. Deskripsi kesalahan tersebut ditempatkan pada empat kategori atau aspek kesalahan, yaitu kesalahan penggunaan atau pilihan kata, kesalahan penggunaan afiksasi, kesalahan penggunaan tanda baca, dan kesalahan struktur kalimat. Keempat aspek kesalahan berbahasa tersebut merupakan hasil akhir analisis deskripsi kesalahan berbahasa.

Berdasarkan deskripsi kerangka berpikir di atas, maka kerangka berpikir dapat digambarkan sebagai berikut.





**Bagan 2.1 Kerangka Berpikir**

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Simpulan

Berdasarkan uraian hasil penelitian dan pembahasan mengenai kesalahan pilihan kata, afiksasi, tanda baca, dan struktur kalimat bahasa Indonesia pemelajar BIPA level 2B Wisma Bahasa Yogyakarta dapat disimpulkan sebagai berikut.

- a. Kesalahan berbahasa yang paling banyak dilakukan oleh pemelajar BIPA level 2B adalah kesalahan dalam penggunaan pilihan kata, yaitu dalam penggunaan konjungsi dan preposisi. Kesalahan konjungsi yang ditemukan adalah (1) kesalahan konjungsi menjadi konjungsi, yaitu *bahwa* menjadi *kalau*, *dan* menjadi *and*, *akan tetapi* menjadi *tetapi*, *tetapi* menjadi *tapi*, *bahwa* menjadi *karena*; (2) kesalahan konjungsi menjadi preposisi, yaitu *karena* menjadi *untuk*; dan (3) kesalahan penambahan konjungsi, yaitu konjungsi *dan*. Kesalahan preposisi yang ditemukan adalah (1) kesalahan preposisi menjadi preposisi, yaitu *ke* menjadi *di*; (2) kesalahan penghilangan preposisi, yaitu preposisi *di*; dan (3) kesalahan penambahan preposisi, yaitu preposisi *di* dan *dalam*.
- b. Pada kesalahan pilihan kata terdapat tujuh aspek kesalahan, yaitu (1) verba meliputi kesalahan verba menjadi verba, verba menjadi frasa verba, frasa verba menjadi frasa verba, penghilangan verba, dan penambahan verba; (2) nomina meliputi kesalahan nomina persona menjadi nomina, frasa nomina menjadi frasa nomina, dan penghilangan nomina; (3) adjektiva meliputi kesalahan adjektiva menjadi adjektiva dan frasa adjektiva menjadi adjektiva, dan adjektiva menjadi nomina; (4) adverbialia meliputi kesalahan adverbialia menjadi adverbialia, frasa adverbialia menjadi nomina, dan penambahan adverbialia; (5) numeralia meliputi kesalahan frasa numeralia menjadi numeralia; (6) partikel meliputi kesalahan konjungsi menjadi konjungsi, konjungsi menjadi preposisi, penambahan konjungsi, penghilangan preposisi, dan penambahan preposisi, dan preposisi menjadi preposisi; dan (7) klitik meliputi kesalahan pronomina



menjadi nomina, pronomina menjadi pronomina, frasa pronomina menjadi adjektiva, dan penghilangan pronomina.

- c. Pada kesalahan afiksasi terdapat tiga aspek kesalahan, yaitu (1) prefiks meliputi penghilangan *ke-* dan *mem-*; (2) sufiks meliputi penghilangan *-i* dan *-an*; dan (3) konfiks meliputi penambahan *per-/an*.
- d. Pada kesalahan tanda baca terdapat dua aspek kesalahan, yaitu (1) tanda titik meliputi penghilangan tanda titik; dan (2) tanda koma meliputi penambahan tanda koma, penghilangan tanda koma, dan pengubahan konjungsi menjadi tanda koma.
- e. Pada kesalahan struktur kalimat terdapat tiga aspek kesalahan, yaitu (1) subjek meliputi kesalahartian subjek, penghilangan subjek, dan kesalahan unsur yang membangun subjek; (2) predikat meliputi tidak ditemukan adanya unsur predikat dalam kalimat; dan (3) keterangan meliputi kesalahan keterangan akibat dan kesalahan unsur pembangun keterangan.
- f. Terjadi kesalahan dalam bahasa tulis pemelajar BIPA, yaitu ditemukan sebanyak 22.3% kalimat yang mengalami kesalahan berbahasa. Berdasarkan 50 data analisis, terdapat sebanyak 80 kesalahan yang terjadi. Kesalahan pilihan kata 61.25%, kesalahan afiksasi 6.25%, kesalahan tanda baca 20%, dan kesalahan struktur kalimat 12,5%.

## 5.1 Saran

Penulis membahas mengenai kesalahan bahasa tulis pemelajar BIPA level 2B Wisma Bahasa Yogyakarta, yaitu kesalahan pilihan kata, afiksasi, tanda baca, dan struktur kalimat. Penelitian ini menunjukkan bahwa ternyata pemelajar BIPA level 2B masih melakukan kesalahan berbahasa dalam bahasa tulis. Kepada Wisma Bahasa Yogyakarta atau lembaga ke-BIPA-an lain diharapkan dapat menekankan konsep Bahasa Indonesia dengan baik agar kesalahan berbahasa tidak terjadi kembali atau berkurang.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini belum sempurna, sehingga membutuhkan banyak penelitian-penelitian serupa untuk mendukung penelitian ini.

Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat memberikan perkembangan yang lebih luas mengenai morfologi dan sintaksis, khususnya pilihan kata, afiksasi, tanda baca, dan struktur kalimat. Penelitian ini tidak hanya dapat dilakukan di Wisma Bahasa Yogyakarta, tetapi juga di lembaga-lembaga BIPA lain yang jelas kurikulumnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, dkk. (2003). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Anjarsari, Nurvita, dkk. (2013). “Analisis Kesalahan Pemakaian Bahasa Indonesia dalam Karangan Mahasiswa Penutur Bahasa Asing di Universitas Sebelas Maret”. *BASASTRA: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*. (2)1, 1-13.
- Ayudia, dkk. (2016). “Analisis Kesalahan Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Laporan Hasil Observasi Pada Siswa SMP”. FKIP Universitas Sebelas Maret. *BASASTRA Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*. (4)1, 34-39.
- Andayani. (2012). “Keterampilan Berbahasa Mahasiswa Peserta BIPA di Perguruan Tinggi”. *Jurnal Kajian Linguistik dan Sastra*. 19(1).
- Andayani, Yahya, Kundharu Saddhono. (2018). “Studi Kesalahan Penulisan Kalimat dalam Karangan Pelajar Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA)”. *Jurnal Dialektika*. (5)1, 1-20.
- Baehaqie, Imam. (2008). *Sintaksis: Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Bueraheng, Robeeyah, dkk. (2017). “Kesalahan Bentuk Kata Berafiks dalam Karangan Mahasiswa Thailand yang Berbahasa Ibu Bahasa Melayu”. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*. (2)6, 756-762.
- Budiawan, Raden Yusuf Sidiq, Rukayati. (2018). “Kesalahan Bahasa dalam Praktik Berbicara Pemelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA) di Universitas PGRI Semarang Tahun 2018”. *Jurnal Kredo*. (2)1, 88-97.
- Chaer, Abdul. (2008). *Morfologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. (2012). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daffern, Tessa, dkk. (2017). “Predictors Of Writing Success: How Important are Spelling, Grammar and Punctuation?”. *Jurnal Sage: Australian Journal of Education*. (61)1, 75–87.
- Darsita. (2014). “Penggunaan Kalimat Bahasa Indonesia oleh Mahasiswa Penutur Bahasa Asing”. *Jurnal Al-Turas*. (20)2, 245-258.
- Dewi, Ayu Sartika, dkk. (2014). “Analisis Kesalahan Bahasa Indonesia pada Esai Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia: Sebuah Kajian Ejaan, Diksi, dan Struktur”. *Jurnal Pendidikan*. (2)1, 1-10.

- Johan, Gio Mohamad, Yusrawati JR Simatupang. (2017). "Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia Secara Sintaktis dalam Proses Diskusi Siswa Kelas IV SDN MIRI". *STKIP Bina Bangsa Getsempena, Jurnal Visipena*. (8)2, 241-252.
- Kentjono, Djoko, dkk. (2010). *Tata Bahasa Acuan Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing*. Jakarta: Wedatama Widyastra.
- Malimas, Mary Ann Pescante, Sonrisa C. Samson. (2017). "Linguistic Error Analysis on Students' Thesis Proposals". *IAFOR Journal of Language Learning*. 3(2), 193-209.
- Muliastuti, Liliana. (2017). *Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing: Acuan Teori dan Pendekatan Pengajaran*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Muliastuti, Liliana. (2018). "Penyebaran Bahasa dan Sastra Indonesia Melalui Pengajaran BIPA dan Ekspedisi Budaya". *Konferensi Bahasa Indonesia 2018*. [http://kbi.kemdikbud.go.id/kbi\\_back/file/dokumen\\_makalah/dokumen\\_makalah\\_1540468422.pdf](http://kbi.kemdikbud.go.id/kbi_back/file/dokumen_makalah/dokumen_makalah_1540468422.pdf) (diakses pada tanggal 2 Desember 2018).
- Natalia, Eltita, Fitriani Lubis. (2017). "Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Sintaksis pada Penulisan Teks Eksposisi Siswa Kelas X SMA Negeri 7 Medan Tahun Pembelajaran 2016/2017". *Jurnal Unimed*. (6)2, 60-69.
- Nisa, Khairu. (2018). "Analisis Kesalahan Berbahasa pada Berita dalam Media Surat Kabar Sinar Indonesia Baru". *Jurnal Bindo Sastra*. (2)2, 218-224.
- Novita, Bella. (2018). "Analisis Penggunaan Konjungsi dan Tanda Baca dalam Teks Lho Pada Siswa Sma Kelas X". *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. (1)2, 127-132.
- Puspitorini, Dwi. (2018). *Menyoal Pengajaran Tata Bahasa dalam Pengajaran Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Asing*. Universitas Indonesia.
- Putrayasa, Ida Bagus. (2008). *Analisis Kalimat: Fungsi, Kategori, Peran*. Bandung: Refika Aditama.
- Ramlan. (1987). *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV. Karyono.
- Ramlan. (2005). *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Republika. (2014). Bahasa Indonesia Telah Diajarkan di 46 Negara di seluruh Dunia. <https://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/14/11/21/nfcd4x-bahasa-indonesia-telah-diajarkan-di-46-negara-seluruh-dunia> (diakses pada tanggal 2 Desember 2018).

- Riana, Derri Ris. (2018). “Kesalahan Morfologis dalam Tulisan Imajinatif Pemelajar BIPA di Sacred Heart Girls College”. *Jurnal UNDAS*. 14(2), 143-158.
- Rurut, Lefrand. (2018). “Kesalahan Berbahasa Pemelajar BIPA di KBRI New Delhi”. *Jurnal Kadera Bahasa*. (10)2, 93-104.
- Sako, Yustina, dkk. (2017). “Kesalahan Berbahasa Tataran Sintaksis pada Penulisan Pengalaman Pribadi Siswa Kelas X SMA”. *Pendidikan Bahasa Indonesia Pascasarjana Universitas Negeri Malang, Jurnal Pendidikan*. (2)11, 1527—1533.
- Samsuri. (1983). *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Samsuri. (1988). *Morfologi dan Pembentukan Kata*. Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan
- Sasao, Yosuke, Stuart Webb. (2017). “The Word Part Levels Test”. *Jurnal Sage: Language Teaching Research*. (21)1, 12–30.
- Siroj, Muhammad Badrus. (2015). “Pengembangan Model Integratif Bahan Ajar Bahasa Indonesia Ranah Sosial Budaya Berbasis ICT bagi Penutur Asing Tingkat Menengah”. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 4(1), 74-84.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguis*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Suhardi. (2013). *Dasar-Dasar Ilmu Sintaksis Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media
- Sukmawaty. (2017). “Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia pada Skripsi Mahasiswa Program Studi Sistem Informasi Sekolah Tinggi Manajemen Informatika dan Komputer (STMIK) Kharisma Makassar”. *Jurnal Retorika*. (10)1, 56-65.
- Supriani, Reni, Ida Rahmadi Siregar. (2016). “Penelitian Analisis Kesalahan Berbahasa”. *Jurnal Edukasi Kultura*. 1(2), 67-76.
- Susanto, Gatut. (2007). “Pengembangan Bahan Ajar BIPA Berdasarkan Kesalahan Bahasa Indonesia Pembelajar Asing”. *Jurnal Bahasa dan Seni*. (35)2, 231-239.
- Syahriandi. (2016). “Kesalahan Umum Pemakaian Bahasa Tulis Formal pada Penulisan Makalah oleh Mahasiswa”. *Jurnal Variasi*. (8)1, 41-49.
- Tarigan, Henri Guntur. (1993). *Pengajaran Sintaksis*. Bandung: Angkasa.

- Ulla, Mark. (2014). "Analysis of the Language Errors in Writing among BSEE and AB English Student". *European Journal of Academic Essays*. 1(3), 39-47.
- Verhaar, J.W.M. 1996. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Widianto, Eko, Ida Zulaeha. (2016). "Pilihan Bahasa dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing". *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. (5)2, 124-135.
- Yahya, Mokh., dkk. (2018). "Tendensi Kesalahan Sintaksis Bahasa Tulis Pemelajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA)". *SUKMA: Jurnal Pendidikan*. 2(1), 137-166.